



VOLUME 4, NOMOR 2, OKTOBER 2024
VOLUME 4, NUMBER 2, OCTOBER 2024

LINGGO

Edisi 9

Menggabungkan Pendidikan Karakter dalam Kelas Bahasa Inggris (EFL) Selama Pandemi COVID-19: Mengapa dan Bagaimana?

Incorporating Character Education in the EFL Classroom during The COVID-19 Pandemic: Why and How?

Kecerdasan Artifisial dalam Pembelajaran Menulis: Sebuah Distopia?

The Use of Artificial Intelligence in Teaching Writing: Is It a Dystopia?

Menerapkan FQCL (Pembelajaran Terbalik, Quizizz, dan Pembelajaran Kolaboratif) untuk Pembelajaran yang Menarik dan Berhasil

Applying FQCL (Flipped, Quizizz, and Collaborative Learning) for Engaging and Successful Learning

Kurikulum Merdeka: Apa sih yang Perlu Guru Bahasa Siapkan?

Kurikulum Merdeka: What Should Language Teachers Prepare?

Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Inggris Siswa dengan Kamus Glosarium Digital Elma

Improving Students' English Reading Skills with Elma's Digital Glossary Dictionary



LINGO

Pemimpin/General Manager

Dr. Brian Arieska Pranata

Pemimpin Redaksi/*Editor-in-Chief*

Dr. Misbah Fikrianto, M.M., M.Si.

Redaktur Pelaksana:

Suhendri, PhD.

Redaktur:

**M. Masrur Ridwan dan Estiningsih
Suprandini**

Redaktur Pracetak/*Preprint Editor*

Qisty Meisya Nugraha

Ilustrator/*Illustrator*

Riko Rachmat Setiawan

Penata Letak/*Layouter*

Riko Rachmat Setiawan

Alamat/Address:

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa,
Jakarta Selatan, Jakarta 12640, INDONESIA

Telepon/Telephone:

(+6221) 78884106

Pos-el/Email:

info@qiteplanguage.org/ppr@
qiteplanguage.org

Laman/Website:

qitepinlanguage.org

Sosial Media/Media Social:

X : QITEPinLanguage

Instagram : qitepinlanguage

Facebook : qiteplanguage

YouTube : SEAMEO QITEP in Language
(SEAQIL)

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) merupakan sebuah pusat regional yang didirikan oleh Southeast Asia Ministers of Education (SEAMEO) pada 13 Juli 2009.

Kami berfokus pada pengembangan kualitas guru bahasa (Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing (BIPA), bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, Arab, Jepang, Jerman, dan Mandarin); serta tenaga kependidikan. Untuk dapat melaksanakannya dengan optimal, kami berkomitmen untuk selalu mengembangkan kualitas pelatihan, seminar, lokakarya, dan pelayanan lainnya.

Dalam memberikan program yang berkualitas, SEAQIL selalu berinovasi guna memenuhi kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan para guru bahasa dan juga tenaga kependidikan.

Lebih lanjut, SEAQIL terus berupaya mendukung peningkatan kualitas pendidikan di kawasan Asia Tenggara. Untuk mewujudkannya, SEAQIL terus berkolaborasi dan memperkuat hubungan dengan pusat regional lain, sekolah, perguruan tinggi, para ahli, praktisi, dan mitra-mitra lainnya.

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) is a Centre created by the Southeast Asia Ministers of Education established on 13 July 2009.

We focus on the professional development of language teacher (Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL), Mother Tongue-based Multilingual Education and Arabic, Chinese, German, and Japanese) as well as education personnel. To execute it optimally, we commit to always developing the quality of the training, seminars, workshops, and all our services.

To articulate the mission to provide a quality programme, we continuously innovate to meet the needs of continuous professional development of language teachers and education personnel.

Furthermore, SEAQIL continues to support the improvement of the quality of education in the Southeast Asia. To achieve this, SEAQIL continues to collaborate and strengthen linkages with other regional centers, schools, universities, experts, practitioners, and other partners.

TABLE OF CONTENT

Sambutan Direktur <i>Message from Director</i>	1
Wujudkan Komitmen Pendidikan Berkualitas yang Inklusif, SEAQIL Usulkan Program Inovatif MTB-MLE di GBM ke-15 <i>Reaffirming Commitment for Inclusive Quality Education, SEAQIL Proposes Innovative Programme on MTB-MLE at the 15th GBM</i>	3
GTK, SEAQIL, SEAQIM, dan SEAQIS Dukung Guru menjadi Agen Transformasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan melalui Perayaan Hari Guru Sedunia <i>GTK, SEAQIL, SEAQIM, and SEAQIS Support Teachers in Becoming Agents of Educational Transformation for Sustainable Development through the Celebration of World Teachers' Day</i>	7
SEAQIL dan UNRAM Libatkan Pakar dari Delapan Negara, Diskusikan Pengajaran dan Praktik Literasi Melalui AISOFOLL dan ICESS <i>SEAQIL and UNRAM Involve Experts from Eight Countries to Discuss Literacy Teaching and Practise Through AISOFOLL and ICESS</i>	12
Dukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia, SEAQIL Selenggarakan Pelatihan Regional Metodologi Pengajaran BIPA <i>Support the Internationalisation of the Indonesian Language, SEAQIL Holds Regional Training on ILFL Teaching Methodology</i>	16
SEAQIL Hadiri Konferensi Indonesia Fokus dan Lakukan Pemetaan Kerja Sama Pendidikan di Amerika Serikat <i>SEAQIL Attends Indonesia Focus Conference and Maps Educational Collaborations in the United States</i>	19
Menggabungkan Pendidikan Karakter dalam Kelas Bahasa Inggris (EFL) Selama Pandemi COVID-19: Mengapa dan Bagaimana? <i>Incorporating Character Education in the EFL Classroom during The Covid-19 Pandemic: Why and How?</i>	22
Kecerdasan Artifisial dalam Pembelajaran Menulis: Sebuah Distopia? <i>The Use of Artificial Intelligence in Teaching Writing: Is It a Dystopia?</i>	27
Menerapkan FQCL (Pembelajaran Terbalik, Quizizz, dan Pembelajaran Kolaboratif) untuk Pembelajaran yang Menarik dan Berhasil <i>Applying FQCL (Flipped, Quizizz, and Collaborative Learning) for Engaging and Successful Learning</i>	32
Kurikulum Merdeka: Apa sih yang Perlu Guru Bahasa Siapkan? <i>Kurikulum Merdeka: What Should Language Teachers Prepare?</i>	36
Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Inggris Siswa dengan Kamus Glosarium Digital Elma <i>Improving Students' English Reading Skills with Elma's Digital Glossary Dictionary</i>	39
Kunjungan SEAQIL ke Institut Aminuddin Baki dan SEAMEO SEN, Perkuat Kolaborasi Regional untuk Pengembangan Kompetensi Pendidikan <i>SEAQIL's Visit to Institut Aminuddin Baki and SEAMEO SEN Strengthens Regional Collaboration for Education Competence Development</i>	44
Peran Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran di Era Digital <i>The Role of Teachers in Enhancing Learning in the Digital Era</i>	46

Sambutan Direktur

Message from Director

Sebagai pusat yang unggul secara profesional di bidang inovasi pengembangan pendidikan bahasa di kawasan Asia Tenggara, SEAQIL selalu menyediakan program pengembangan profesionalisme yang berkualitas bagi guru bahasa melalui pengembangan sumber belajar, penelitian dan pengembangan, serta peningkatan kapasitas dan jejaring.

As a professionally distinguished centre for innovation in language education development in the Southeast Asian region, SEAQIL consistently provides high-quality professional development programmes for language teachers through the development of learning resources, research and development, as well as capacity building and networking.



Selama 15 tahun, SEAQIL telah berperan aktif dalam mendukung guru dan tenaga kependidikan di bidang bahasa, dengan terus memperhatikan kebutuhan mereka serta para mitra kami. Berbagai program dan aktivitas inovatif terus kami kembangkan untuk membantu meningkatkan kompetensi pendidik bahasa di Indonesia dan Asia Tenggara dan mendukung mereka mempersiapkan tantangan pengajaran saat ini maupun masa depan.

Secara nasional, Inisiatif-inisiatif kami tidak hanya terbatas di wilayah tertentu, tetapi mencakup Aceh di barat sampai Papua di bagian timur Indonesia. Kami juga terus berupaya memperluas inisiatif kami secara regional ke negara-negara Asia Tenggara dan secara Internasional. Dengan cakupan yang lebih luas, kami berharap dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi para guru dan tenaga kependidikan di penjuru wilayah.

Pada edisi kesembilan ini, kami ingin mengajak para pembaca untuk lebih mengenal program dan kegiatan yang dirancang oleh SEAQIL.

Bersama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), kami menyelenggarakan perayaan Hari Guru Sedunia dengan tujuan untuk mendukung guru menjadi agen transformasi pendidikan. Selanjutnya, kami mengaji pengajaran dan praktik literasi melalui pelaksanaan AISOFOLL ke-15, serta upaya kami untuk mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia dengan pelaksanaan Pelatihan Regional Metodologi Pengajaran BIPA.

Kami juga berterima kasih kepada para pendidik yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dalam kolom "Dari Meja Guru." Semoga majalah LINGO ini dapat memberikan wawasan baru, ide segar, dan inspirasi yang membantu para pendidik meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pengajaran bahasa mereka.

Selamat membaca!

For 15 years, SEAQIL has actively supported teachers and education personnel in the field of language education by consistently addressing their needs and those of our partners. We continuously develop various innovative programmes and activities to enhance the competencies of language teachers in Indonesia and Southeast Asia, supporting them in preparing for the teaching challenges at the present and the future.

Nationally, our initiatives are not limited to specific regions, but span from Aceh in the west to Papua in the east of Indonesia. We also continue to expand our initiatives regionally to Southeast Asian countries and internationally. With a broader reach, we hope to provide greater benefits to teachers and education personnel across the region.

In this ninth edition, we invite readers to learn more about the programmes and activities specifically designed for language educators, education personnel, practitioners, and other stakeholders.

Together with the Directorate General of Teachers and Education Personnel (Known as GTK), we are hosting a celebration for World Teachers' Day aimed at supporting teachers in becoming agents of educational transformation. Furthermore, we are reviewing teaching and literacy practices through the implementation of the 15th AISOFOLL, as well as our efforts to support the internationalisation of the Indonesian language with the execution of the Regional Training on BIPA Teaching Methodology.

We also extend our gratitude to the educators who have shared their experiences and knowledge in the "From the Teacher's Desk" column. We hope this edition of LINGO magazine provides new insights, fresh ideas, and inspiration that help educators enhance their creativity and innovation in language teaching.

Happy reading!



Wujudkan Komitmen Pendidikan Berkualitas yang Inklusif, SEAQIL Usulkan Program Inovatif MTB-MLE di GBM ke-15

Reaffirming Commitment for Inclusive Quality Education, SEAQIL Proposes Innovative Programme on MTB-MLE at the 15th GBM

SEAQIL kembali menegaskan komitmennya terhadap pendidikan di Asia Tenggara melalui penyelenggaraan *Governing Board Meeting* (GBM) ke-15 yang berlangsung di Yogyakarta. Acara ini diadakan secara bersamaan dengan GBM SEAMEO QITEP in Mathematics (SEAQIM) dan SEAMEO QITEP in Science (SEAQIS) pada 9–11 September 2024. Pertemuan ini dihadiri oleh Anggota Dewan Pembina untuk SEAQIL yang terdiri dari perwakilan Kementerian Pendidikan negara-negara Asia Tenggara, seperti Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

SEAQIL reaffirmed its commitment to education in Southeast Asia through the organisation of the 15th Governing Board Meeting (GBM) held in Yogyakarta. The event was conducted simultaneously with GBM of SEAMEO QITEP in Mathematics (SEAQIM) and SEAMEO QITEP in Science (SEAQIS) from 9 to 11 September 2024. The meeting was attended by the Governing Board Members for SEAQIL, consisting of representatives from the Ministries of Education of Southeast Asian countries, including Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam.

Direktur Guru Pendidikan Dasar dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek RI, Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M.A., secara resmi membuka GBM ke-15. Dalam sambutannya, ia menekankan bahwa pertemuan ini merupakan pengingat penting akan peran SEAMEO QITEP dalam memajukan pendidikan di kawasan ini.

“Pertemuan Dewan Pembina hari ini menegaskan kembali komitmen kolektif kita untuk memajukan pendidikan di Asia Tenggara. Komitmen ini sejalan dengan tujuan kebijakan nasional kami yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kapasitas, inovasi, dan kebijakan inklusif,” ungkap Rachmadi.

Senada dengan pernyataan tersebut, Direktur SEAMEO Secretariat, Datuk Dr. Habibah binti Abdul Rahim, menyampaikan bahwa pertemuan ini berfungsi sebagai forum untuk meninjau kemajuan program-program yang tengah berjalan serta mengeksplorasi peluang masa depan. “Pertemuan Dewan Pembina adalah momen penting bagi pusat-pusat SEAMEO kami, di mana kita merefleksikan pencapaian, membahas perkembangan, dan merancang inisiatif strategis yang akan memandu kerja sama di masa depan,” ujar Habibah.

Lebih lanjut, Habibah menegaskan bahwa komitmen ketiga QITEP telah berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan di Asia Tenggara.

Dalam sesi tersebut, Direktur SEAMEO QITEP in Mathematics, Dr. Sumardiyono,



The Director of Teachers for Primary Education, Directorate General of Teachers and Education Personnel, Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (MoECRT) of Indonesia, Dr Drs Rachmadi Widdiharto, MA, officially opened the 15th GBM. In his opening remarks, he emphasised that the meeting served as an important reminder of SEAMEO QITEPs’ role in advancing education in the region.

“Today’s Governing Board Meeting reaffirms our collective commitment to advancing education in Southeast Asia. This commitment aligns with our national policy objectives, which focus on improving the quality of education through capacity building, innovation, and inclusive policies,” said Rachmadi

Echoing Rachmadi’s statement, the Director of SEAMEO Secretariat, Datuk Dr Habibah binti Abdul Rahim, highlighted that the meeting serves as a forum to review the progress of ongoing programmes and explore future opportunities. “The Governing Board Meeting is a significant moment for our SEAMEO Centres, where we reflect on achievements, discuss developments, and design strategic initiatives that will guide future cooperation,” said Habibah.

Furthermore, Habibah emphasised that the commitment of the three QITEPs in Language, Mathematics, and Science has played a significant role in enhancing the quality of teachers and education personnel in Southeast Asia.

During the session, the Director of SEAMEO QITEP in Mathematics, Dr Sumardiyono, stated that holding the GBM together reflects the strong synergy among the three QITEPs. “By aligning the initiatives of QITEP with these three areas with national and regional education priorities, we ensure that our efforts support a brighter future for education across Southeast Asia,” explained Sumardiyono.

menyampaikan bahwa penyelenggaraan GBM bersama ini mencerminkan sinergi kuat di antara ketiga QITEP. “Dengan menelaraskan inisiatif QITEP di ketiga bidang dengan prioritas pendidikan nasional dan regional, kami memastikan bahwa upaya kami mendukung masa depan pendidikan yang lebih baik di seluruh Asia Tenggara,” jelas Sumardiyono.

Salah satu inovasi utama yang diajukan SEAQIL dalam GBM ini adalah program Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (Mother Tongue-Based Multilingual Education/MTB-MLE) yang direncanakan akan dimulai pada tahun anggaran 2025/2026. Untuk memperdalam pemahaman tentang program ini, SEAQIL menghadirkan perwakilan UNESCO Bangkok yang berbagi praktik terbaik terkait implementasi MTB-MLE di kawasan regional. Harapannya, program ini dapat menginspirasi negara-negara Asia Tenggara dalam mengembangkan pendidikan multi-bahasa berbasis bahasa ibu yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Selain pembahasan program, Dewan Pembina juga meninjau Kertas Kerja yang mencakup laporan kinerja SEAQIL tahun anggaran 2023/2024, termasuk program visibilitas regional, dan penelitian terkait kompetensi guru dalam menggunakan Teknologi, Pedagogi, dan Pengetahuan Konten (TPACK) di Asia Tenggara.

Pertemuan ini dipimpin oleh Anggota Dewan Pembina dari Vietnam, Dr Nguyen Thi Mai Huu, dengan Assist Prof Dr Latsanyphone Soulignavong dari Lao PDR sebagai wakil ketua sidang, dan Asst Prof Dr Kiat Thepchuaysuk dari Thailand sebagai ketua notulen.

Setelah pertemuan, para Anggota Dewan Pembina dari 11 negara di Asia Tenggara berkesempatan menikmati wisata budaya di Yogyakarta, termasuk mengunjungi Candi Borobudur, Museum Kereta Keraton, mengikuti kelas membatik di Sekar Kedhaton Mungkid, dan menyaksikan sendratari Ramayana. **(QS)**



It is hoped that this programme will inspire Southeast Asian countries to develop inclusive and relevant to local needs of MTB-MLE.

In addition to discussing the programme, the Governing Board also reviewed the Working Paper, which included SEAQIL's performance report for the 2023/2024 fiscal year, regional visibility programmes, and research on teachers' competencies in using Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK) in Southeast Asia.

The meeting was chaired by the Governing Board Member from Vietnam, Dr Nguyen Thi Mai Huu, with Assist Prof Dr Latsanyphone Soulignavong from Lao PDR as the vice-chair, and Asst Prof Dr Kiat Thepchuaysuk from Thailand as the chief of rapporteur.

*After the meeting, the Governing Board Members from 11 Southeast Asian countries had the opportunity to enjoy a cultural tour in Yogyakarta, which included visits to Borobudur Temple, the Royal Carriage Museum, a batik class at Sekar Kedhaton Mungkid, and a performance of the Ramayana ballet. **(QS)***



GTK, SEAQIL, SEAQIM, dan SEAQIS Dukung Guru menjadi Agen Transformasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan melalui Perayaan Hari Guru Sedunia
GTK, SEAQIL, SEAQIM, and SEAQIS Support Teachers in Becoming Agents of Educational Transformation for Sustainable Development Through The Celebration of World Teachers' Day

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan bersama dengan Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Jawa Barat, BBGP Provinsi DIY, dan Balai Guru Penggerak (BGP) Provinsi Banten, serta SEAMEO QITEP in Language, SEAMEO QITEP in Mathematics, dan SEAMEO QITEP in Science menyelenggarakan Seminar Internasional menyambut Hari Guru Sedunia yang bertajuk “Empowering Teachers, Transforming Futures”. Seminar ini sukses diselenggarakan dengan moda campuran dengan melibatkan guru-guru dari Filipina, Indonesia, dan Malaysia untuk berbagi praktik baik pengajaran mereka.

The Directorate General of Teachers and Education Personnel, in collaboration with the Centre for Teacher Development (BBGP) of West Java Province, BBGP of the Special Region of Yogyakarta, the Teacher Development Centre (BGP) of Banten Province, and the SEAMEO QITEP in Language, SEAMEO QITEP in Mathematics, and SEAMEO QITEP in Science, conducted the International Seminar to commemorate World Teachers' Day, themed “Empowering Teachers, Transforming Futures.” This seminar was successfully held in a hybrid format at Building A, Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, with the involvement of teachers from Indonesia, Malaysia, and Philippines who shared their good teaching practices.

Seminar ini menghadirkan secara luring 276 guru dan kepala sekolah dari jenjang PAUD/TK/SD/SMP/SMA/SLB. Sementara itu, secara daring, acara ini diikuti oleh 1109 guru dari 38 provinsi di Indonesia serta sejumlah negara di Asia Tenggara.

Direktur Jenderal GTK, Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., dalam sambutannya, mengungkapkan apresiasi kepada para guru yang turut merayakan Hari Guru Sedunia. Ia menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk masyarakat, sekaligus menyoroti pentingnya pengembangan profesional yang berkesinambungan. Dirjen Nunuk juga menekankan bahwa suara guru perlu didengar dan diberdayakan agar kebijakan pendidikan semakin mendukung inovasi serta kolaborasi.

“Guru memainkan peran besar dalam membentuk masyarakat kita. Suara mereka harus didengar dan diberdayakan untuk mengatasi tantangan, karena mereka adalah agen transformasi yang menyebarkan visi dan misi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan,” ujar Dirjen Nunuk.

Sementara itu, Direktur Kantor Regional Multisektoral UNESCO Jakarta, Maki Katsuno-Hayashikawa, menyampaikan pentingnya menghargai peran guru dalam menjaga pendidikan sebagai hak mendasar. Peningkatan suara guru dalam proses pengambilan kebijakan adalah kunci untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tengah berbagai tantangan global.

“Saya ingin mengucapkan selamat kepada semua guru atas dedikasi mereka, saya selalu memastikan untuk mengingat bahwa alasan saya berada di sini hari ini adalah karena para guru hebat yang membimbing saya,” kata Maki.

Deputi Direktur Program dan Pengembangan SEAMEO Secretariat, John Arnold Siena, menyoroti peran penting guru dalam menghadapi perubahan teknologi dan sosial yang cepat. Menurutnya, memberdayakan guru untuk memupuk pemikiran kritis dan kreativitas siswa menjadi sangat penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

The seminar hosted 276 teachers and school principals in person from various education levels (PAUD/Kindergarten/Primary Secondary/Special Needs Schools), while 1,109 teachers from 38 provinces in Indonesia and several Southeast Asian countries attended virtually.

In her opening speech, the Director General of Teachers and Education Personnel, Prof Dr Nunuk Suryani, MPd, expressed her appreciation to the teachers celebrating World Teachers’ Day. She emphasised the importance of teachers’ roles in shaping society, while highlighting the need for continuous professional development. Director General Nunuk also underscored that teachers’ voices must be heard and empowered to ensure that educational policies foster innovation and collaboration.

“Teachers play a significant role in shaping our society. Their voices must be heard and empowered to address challenges, as they are the agents of transformation who carry forward the vision and mission of education for sustainable development,” said Director General Nunuk.

Meanwhile, the Director of the UNESCO Jakarta Multisectoral Regional Office, Maki Katsuno-Hayashikawa, underscored the importance of recognising teachers’ roles in safeguarding education as a fundamental right. She highlighted that amplifying teachers’ voices in policy-making processes is key to improving education quality amid various global challenges.

“I want to congratulate all teachers for their dedication, I always remind myself that the reason I am here today is because of the wonderful teachers who helped me grow,” said Maki.

The Deputy Director for Programme and Development at the SEAMEO Secretariat, John Arnold Siena, emphasised the vital role of teachers in navigating rapid technological and social changes. According to him, empowering teachers to nurture students’ critical thinking and creativity is essential for creating a better future.

“Guru bukan hanya penyampai pengetahuan, mereka adalah arsitek masa depan yang membimbing pikiran muda kita untuk beradaptasi dan berkembang di dunia yang semakin kompleks. Mari kita ciptakan lingkungan di mana suara guru tidak hanya didengar, tetapi juga dihargai,” ujar John.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata dalam sambutannya menyoroti peran penting guru sebagai fondasi sistem pendidikan, sejalan dengan tema global Hari Guru Sedunia “Menghargai Suara Guru: Menuju Kontrak Sosial Baru untuk Pendidikan.” Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan wawasan guru ke dalam pembuatan kebijakan dan reformasi, dengan menyatakan bahwa tanpa keterlibatan aktif mereka, reformasi pendidikan tidak dapat berhasil.

“Menghargai suara guru bukan hanya tentang pengakuan, tetapi tentang menempatkan wawasan dan pengalaman mereka di pusat kebijakan dan reformasi,” ujar Brian.

Seminar ini menghadirkan delapan narasumber berpengalaman. Diantaranya adalah dua pembicara utama, yaitu Dr. Itje Chodidjah, Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) dan Dr Elly Herliani, M. Phil., M.Si., Kepala Divisi Riset dan Pengembangan SEAQIS; serta 6 narasumber guru dari dalam dan luar negeri, yaitu Binar Kasih Sejati dari Darul Hikam Integrated School, Indonesia; Khairuddin, S.Pd., M.Pd. dari SMA Negeri 1 Matangkuli Aceh Utara (Indonesia); Muhlis dari SMP Negeri 6 Makassar (Indonesia); Donna Lyn M. Geronimo dari Camarines Sur National High School (Filipina); Mohd. Azim Saidon dari SMK Taman Pelangi Indah, Ulu Tiram (Malaysia); dan Joey Ian Singson dari Bacolod City National High School (Filipina). Mereka berbagi wawasan terkait transformasi pendidikan melalui pemberdayaan guru.

Dalam paparannya, Dr. Itje Chodidjah menyebutkan bahwa seorang guru harus menjadi panutan atau ‘role models’ bagi seluruh warga sekolah termasuk siswa dan tenaga kependidikan di sekolahnya karena seorang guru dapat memberikan dampak terbesar terhadap hasil siswa. Kepada guru, kita

“Teachers are not just knowledge transmitters, they are the architects of the future, guiding young minds to adapt and thrive in an increasingly complex world. Let’s create an environment where teachers’ voices are not only heard but also valued,” John remarked.

Dr Brian Arieska Pranata, the Director of SEAQIL, highlighted the crucial role of teachers as the foundation of the education system, aligning with the global theme of World Teachers’ Day, “The Teachers’ Voice: Towards a New Social Contract for Education.” He emphasised the importance of integrating teachers’ insights into policy-making and reforms, stating that without their active involvement, education reforms cannot succeed.

“Valuing teachers’ voices is not just about recognition, but about placing their insights and experiences at the heart of policy and reform,” said Brian.

The seminar featured eight experienced speakers, including two keynote speakers: Dr Itje Chodidjah, Chairperson of the Indonesian National Commission for UNESCO (KNIU); and Dr Elly Herliani, MPhil, MSi, Head of Research and Development at SEAQIS. Additionally, six teachers from both domestic and international settings served as speakers, including Binar Kasih Sejati from Darul Hikam Integrated School, Indonesia; Khairuddin, SPd, MPd from SMA Negeri 1 Matangkuli Aceh Utara (Indonesia); Muhlis from SMP Negeri 6 Makassar (Indonesia); Donna Lyn M Geronimo from Camarines Sur National High School (Philippines); Mohd Azim Saidon from SMK Taman Pelangi Indah, Ulu Tiram (Malaysia); and Joey Ian Singson from Bacolod City National High School (Philippines). They shared insights on educational transformation through teacher empowerment.

In her presentation, Dr Itje Chodidjah mentioned that teachers should serve as role models for all school members, including students and educational personnel, as they can have the greatest impact on students’ outcomes. Teachers deserve recognition and respect, as they shape the character, knowledge, and values of students who will one day become part of society.

harus memberikan penghargaan dan penghormatan karena guru membentuk karakter, pengetahuan, dan nilai-nilai para siswa yang kelak akan menjadi bagian dari masyarakat.

Selanjutnya, Dr Elly Herliani, dalam paparan materinya menyoroti dari sisi Pendidikan Perubahan Iklim. Melalui pendidikan ini, guru dapat bertransformasi menjadi agen perubahan yang berperan dalam mengajarkan kesadaran lingkungan dan langkah-langkah keberlanjutan kepada generasi muda sehingga berkontribusi pada upaya menciptakan bumi yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Pada pelaksanaan seminar ini turut hadir perwakilan dari anggota DPR RI (Bapak Ferdiansyah dan Ibu Himmatul Aliyah), Bapak Temu Ismail, M.Si. (Sekretaris Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan), Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto (Direktur Guru Pendidikan Dasar), Putra Asga Elevri, M.Si (Direktur Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus), Dr. Brian Arieska Pranata (SEAQIL), Zuhe Safitra, M.Pd. (SEAQIS), Dr. Sumardiyono (SEAQIM), Yaya Sutarya (SEAMEO Regional Centre for Open and Distance Learning (SEAMOLEC)), Zainun Misbah (Deputi Direktur Administrasi RECFON), Dr. Adi Wijaya, S.Pd., M.A. (Kepala BBGP D.I Yogyakarta), Hafidz Muksin (Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Perwakilan Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Perwakilan Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan, Perwakilan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Perwakilan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Perwakilan BBGP Jawa Barat, Perwakilan BGP Banten, 12 Tim Kerja Organisasi Profesi, Mitra Pembangunan, serta perwakilan Dinas Pendidikan dari Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat secara luring.

Selain menjadi wadah berbagi pengalaman dan strategi, seminar ini juga diharapkan dapat membantu guru menghadapi tantangan pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pemberdayaan guru melalui seminar ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik untuk mempersiapkan generasi masa depan yang unggul. **(QS)**

Dr Elly Herliani, in her presentation, focused on Climate Change Education, highlighting how teachers can transform into change agents, teaching environmental awareness and sustainability measures to the younger generation, thereby contributing to efforts in creating a greener and more sustainable earth.

Attendees at the seminar included members of the Indonesian House of Representatives (Ferdiansyah and Himmatul Aliyah), Temu Ismail, M.Si (Secretary of the Directorate General of Teachers and Education Personnel), Dr Drs Rachmadi Widdiharto (Director of Primary Education Teachers), Putra Asga Elevri, M.Si (Director of Secondary and Special Needs Education Teachers), Dr Brian Arieska Pranata (SEAQIL), Zuhe Safitra, MPd (SEAQIS), Dr Sumardiyono (SEAQIM), Yaya Sutarya (SEAMEO Regional Centre for Open and Distance Learning (SEAMOLEC), Zainun Misbah (Deputy Director for Administration of RECFON), Dr Adi Wijaya, SPd, MA (Head of the BBGP for the Special Region of Yogyakarta Province), Hafidz Muksin (Secretary of Language Cultivation and Development Agency), representatives from the Directorate of Community Education and Special Education, Directorate of School Principals, School Supervisors, and Education Personnel, representatives from the Language Development and Fostering Agency, representatives from the Curriculum and Learning Centre, representatives from BBGP for West Java Province, representatives from BGP Banten, 12 Professional Organisation Work Teams, Development Partners, as well as representatives of Education Offices for Banten, DKI Jakarta, and West Java provinces who attended in person.

*Besides serving as a platform for sharing experiences and strategies, the seminar also aimed to help teachers face the current educational challenges. Therefore, empowering teachers through this seminar is a strategic step in creating a better education system to prepare an outstanding future generation. **(QS)***



SEAQIL dan UNRAM Libatkan Pakar dari Delapan Negara, Mendiskusikan Pengajaran dan Praktik Literasi melalui AISOFOLL dan ICESS

SEAQIL and UNRAM Involve Experts from Eight Countries to Discuss Literacy Teaching and Practise through AISOFOLL and ICESS

SEAMEO QITEP in Language berkolaborasi dengan Universitas Mataram (UNRAM) menyelenggarakan Simposium Internasional Tahunan ke-15 Pembelajaran Bahasa Asing (AISOFOLL) dan Konferensi Internasional ke-6 di Bidang Pendidikan dan Ilmu Sosial (ICESS)

SEAMEO QITEP in Language, in collaboration with the University of Mataram (UNRAM), held the 15th Annual International Symposium on Foreign Language Learning (AISOFOLL) and the 6th International Conference on Education and Social Science (ICESS) from 2–3 October

pada 2–3 Oktober 2024 di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kedua acara ini mengusung tema utama “Pembelajaran Literasi dan Praktik dalam Berbagai Konteks: Meningkatkan Kreativitas, Inovasi, dan Keterampilan Wirausaha bagi Peserta Didik dan Pendidik untuk Pembangunan Berkelanjutan.”

Acara tersebut menghadirkan tujuh pembicara utama dari Australia, Hong Kong, Indonesia, Norwegia, Singapura, dan Vietnam, serta diikuti oleh 250 peserta dari 13 negara, termasuk Amerika Serikat, Arab Saudi, Brunei Darussalam, Filipina, India, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Taiwan, Timor Leste, Tiongkok, dan Vietnam. Selain itu, 27 pemakalah dari Filipina, Indonesia, dan Malaysia turut membagikan hasil penelitian dan praktik terbaik mereka.

Forum ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan literasi, sehingga pendidikan di Indonesia dan Asia Tenggara dapat terus berkembang menuju masa depan yang berkelanjutan di era globalisasi.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata, menyampaikan bahwa forum ini merupakan ajang strategis bagi para guru, dosen, peneliti, dan praktisi untuk saling bertukar wawasan serta berinovasi terkait isu-isu literasi. Menyambut Hari Guru Sedunia 2024, penghargaan khusus diberikan kepada para pendidik yang telah berperan penting dalam memajukan pendidikan.

“Selama dua hari ke depan, saya mendorong setiap pemangku kepentingan pendidikan untuk terlibat dalam diskusi yang bermakna, membangun jaringan, dan yang terpenting, tetap terbuka terhadap perspektif baru. Apakah kita membahas pedagogi bahasa, integrasi teknologi, atau penelitian ilmu sosial, mari kita mendekati setiap topik dengan tujuan menciptakan solusi berkelanjutan untuk perbaikan sistem pendidikan kita,” ujar Brian.

Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerja Sama, dan Sistem Informasi, Prof. Akmaluddin, Ph.D., mewakili Rektor Universitas Mataram,

2024 in Lombok, West Nusa Tenggara. The theme of both events was “Literacy Learning and Practice in Various Contexts: Enhancing Creativity, Innovation, and Entrepreneurial Skills for Learners and Educators towards Sustainable Development.”

The event featured seven keynote speakers from Australia, Hong Kong, Indonesia, Norway, Singapore, and Vietnam, and was attended by 250 participants from 13 countries, including Brunei Darussalam, Cambodia, China, India, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Philippines, Saudi Arabia, Taiwan, Timor-Leste, the United States, and Vietnam. In addition, 27 presenters from Indonesia, Malaysia, and Philippines shared their research findings and good practices.

The forum aimed to significantly contribute to enhancing literacy understanding and competence, so that education in Indonesia and Southeast Asia could continue to progress towards a sustainable future in the era of globalisation.

Dr Brian Arieska Pranata, Director of SEAQIL, stated that this forum serves as a strategic platform for teachers, lecturers, researchers, and practitioners to exchange insights and innovation on literacy issues. In honour of World Teachers’ Day 2024, special recognition was given to educators who have played a vital role in advancing education.

“Over the next two days, I encourage all education stakeholders to engage in meaningful discussions, build networks, and most importantly, remain open to new perspectives. Whether we are discussing language pedagogy, technology integration, or social science research, let us approach every topic with the aim of creating sustainable solutions for improving our education system,” said Brian.

Prof Akmaluddin, PhD, Vice-Rector for Planning, Cooperation, and Information Systems, representing the Rector of the Universitas Mataram, Prof Bambang Hari Kusumo, PhD, expressed the hope that this

Prof. Bambang Hari Kusumo, Ph.D., berharap agar forum ini dapat mempertemukan para ilmuwan dan praktisi dari Asia Tenggara dan sekitarnya, serta menunjukkan komitmen bersama dalam mendorong inovasi dan dialog bermakna untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

“Menjadi tuan rumah konferensi ini adalah langkah signifikan dalam mencapai visi kami. Ini bukan sekadar acara, tetapi bagian penting dari misi berkelanjutan kami, terutama di bidang Pendidikan dan Ilmu Sosial melalui kolaborasi dan kepemimpinan. Sebagai pendidik, peneliti, dan pemimpin, kita diberi tanggung jawab dan hak istimewa untuk menyelamatkan masa depan pendidikan dan ilmu sosial di tengah tantangan zaman kita, serta berkontribusi pada solusi yang berkelanjutan,” ujar Akmaluddin.

AISOFOLL ke-15 juga menjadi wadah untuk mempublikasikan hasil penelitian dan praktik baik yang disampaikan selama simposium. Di bawah koordinasi SEAQIL, para peneliti dapat menerbitkan temuan-temuan mereka yang berkaitan dengan literasi, sehingga hasil simposium ini dapat diakses secara luas dan berdampak nyata bagi dunia pendidikan. Dengan demikian, acara ini tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga sebagai platform penting dalam mendokumentasikan ilmu literasi dalam berbagai konteks.

Hasil yang diharapkan dari simposium ini mencakup temuan-temuan dan praktik baik dalam literasi keluarga, transisi dan keberlanjutan pembelajaran literasi, strategi pengajaran literasi, pengembangan bahan ajar, integrasi teknologi, evaluasi dan asesmen, pengembangan profesionalisme guru, serta keterlibatan masyarakat. Semua temuan ini akan diterbitkan dalam bentuk prosiding AISOFOLL dan jurnal SEAQIL, yang diharapkan menjadi referensi penting dalam pengembangan literasi di masa depan.

Pada pelaksanaan AISOFOLL ke-15, SEAQIL melibatkan tujuh pakar literasi, di antaranya Associate Professor Noella Mackenzie dari Charles Sturt University (Australia), Prof. CHUNG Kevin Kien Hoa dari The Education

forum would bring together scholars and practitioners from Southeast Asia and beyond, demonstrating a shared commitment to fostering innovation and meaningful dialogue for the advancement of knowledge.

“Hosting this conference is a significant step in achieving our vision. It is not just an event but an integral part of our ongoing mission, particularly in Education and Social Sciences through collaboration and leadership. As educators, researchers, and leaders, we are entrusted with the responsibility and privilege to safeguard the future of education and social sciences amid the challenges of our time, contributing to sustainable solutions,” said Akmaluddin.

The 15th AISOFOLL also served as a platform for the publication of research findings and best practices presented during the symposium. Under SEAQIL’s coordination, researchers have the opportunity to publish their literacy-related findings, ensuring that the results of this symposium are widely accessible and have a tangible impact on the education sector. Thus, the event not only provided a forum for discussion but also became an important platform for documenting literacy knowledge across various contexts.

The expected outcomes from this symposium include findings and best practices in family literacy, transitions and sustainability in literacy learning, literacy teaching strategies, instructional material development, technology integration, evaluation and assessment, teacher professionalism development, and community engagement. All these findings will be published in the AISOFOLL proceedings and SEAQIL’s journal, which is expected to serve as a valuable reference in the future development of literacy.

For the 15th AISOFOLL, SEAQIL involved seven literacy experts, including Associate Professor Noella Mackenzie from Charles Sturt University (Australia), Prof CHUNG Kevin Kien Hoa from The Education University of Hong Kong, and Prof Emi Emilia from Universitas Pendidikan

University of Hong Kong, serta Prof. Emi Emilia dari Universitas Pendidikan Indonesia. Sementara itu, pada ICESS ke-6, Universitas Mataram menghadirkan Prof. Andy Gao dari University of New South Wales (Australia) dan Prof. Levi Geir Eidhamar dari University of Agder (Norwegia). Kolaborasi ini memperkaya diskusi mengenai literasi dan pendidikan secara keseluruhan.

Dalam forum ini, SEAQIL dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram (FKIP UNRAM) juga menandatangani dokumen Memorandum of Agreement (MoA) dan Implementation Arrangement (IA). Dokumen kerja sama ini ditandatangani oleh Deputi Direktur Administrasi SEAQIL, Dr. Misbah Fikrianto; Dekan FKIP UNRAM, Dr. Lalu Zulkifli, M.Si., Ph.D.; Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UNRAM Dr. Saharudin, M.A.; serta Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Dr. Arafiq, M.Hum. Penandatanganan ketiga dokumen kerja sama tersebut didampingi oleh kedua pimpinan lembaga.

Melalui kemitraan ini, kedua lembaga diharapkan dapat saling memperkuat dalam menyelenggarakan AISOFOLL ke-15 dan ICESS ke-6, serta mendorong pengembangan literasi yang berkelanjutan. **(QS)**

Indonesia. Meanwhile, for the 6th ICESS, the University of Mataram presented Prof Andy Gao from the University of New South Wales (Australia) and Prof Levi Geir Eidhamar from the University of Agder (Norway). This collaboration enriched the overall discussions on literacy and education.

During the forum, SEAQIL and the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Mataram (FKIP UNRAM), also signed a Memorandum of Agreement (MoA) and Implementation Arrangement (IA). The cooperation documents were signed by SEAQIL's Deputy Director of Administration, Dr Misbah Fikrianto; Dean of FKIP UNRAM, Dr Lalu Zulkifli, MSi, PhD; Head of the Indonesian Language Education Study Programme, FKIP UNRAM, Dr Saharudin, MA; and Head of the English Language Education Study Programme, Dr Arafiq, MHum. The signing of the three cooperation documents was witnessed by the leaders of both institutions.

*Through this partnership, both institutions are expected to strengthen their collaboration in organising the 15th AISOFOLL and the 6th ICESS, as well as promoting sustainable literacy development. **(QS)***



Dukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia, SEAQIL Selenggarakan Pelatihan Regional Metodologi Pengajaran BIPA

Support the Internationalisation of the Indonesian Language, SEAQIL Holds Regional Training on ILFL Teaching Methodology



Dukungan terhadap program Kemendikbudristek untuk internasionalisasi bahasa Indonesia ditunjukkan oleh SEAMEO QITEP in Language melalui penyelenggaraan Pelatihan Regional Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berlangsung secara daring tanggal 5–7 Agustus 2024 dan secara luring pada tanggal 25–31 Agustus 2024. Dua belas peserta yang mengikuti pelatihan berasal dari Filipina, India, Iran, Kamboja, Kenya, Korea Selatan, Malaysia, Mesir, dan Turki.

Direktur SEAQIL, Dr. Brian Arieska Pranata menyampaikan hasil kajian yang dilaksanakan oleh SEAMEO QITEP in Language pada tahun 2021 dan 2023 terkait Kebijakan Bahasa dan Pendidikan Bahasa di Asia Tenggara yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia muncul sebagai bahasa yang populer bagi remaja Asia Tenggara untuk dipelajari.

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) has shown its support for the MoECRT's programme to internationalise the Indonesian language by organising the Regional Training on Indonesian as a Foreign Language (ILFL) Teaching Methodology. The training took place online from 5–7 August 2024 and in person from 25–31 August 2024. The twelve participants came from countries including Cambodia, Egypt, India, Iran, Kenya, Malaysia, Philippines, South Korea, and Türkiye.

SEAQIL Director, Dr Brian Arieska Pranata, presented the findings of studies conducted by SEAMEO QITEP in Language in 2021 and 2023 regarding Language Policy and Language Education in Southeast Asia, which highlighted that Indonesian is emerging as a popular language for Southeast Asian teenagers to learn.

Brian menjelaskan, "Alasan untuk mempelajari bahasa Indonesia sangat bervariasi dan mencakup banyak bidang, seperti bisnis, pariwisata, diplomasi, penelitian akademik, serta budaya populer, seperti musik dan film. Selain itu, ketertarikan orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia karena karakteristik linguistik bahasa Indonesia dan kemudahannya untuk dipelajari."

Tren peningkatan peminat pelajar bahasa Indonesia tersebut menimbulkan konsekuensi kebutuhan pengajar BIPA juga meningkat. "Oleh karena itu, penting bagi SEAQIL untuk melangkah bersama pelajar BIPA dengan menghadirkan program-program yang mendukung pendidikan yang berkualitas", ujar Brian. Lebih lanjut, Brian juga menyampaikan harapan SEAQIL agar peserta pelatihan tidak hanya mendapat pengetahuan terkait metodologi pengajaran BIPA tetapi juga pengetahuan budaya Indonesia yang akan mendukung mereka dalam pengajaran BIPA.

Brian explained, "The reasons for learning Indonesian Language are varied and span many fields, such as business, tourism, diplomacy, academic research, and popular culture, including music and film. In addition, foreigners are attracted to learning Indonesian due to its linguistic characteristics and its ease of learning."

This growing trend in interest in learning Indonesian has led to an increased need for BIPA teachers. "Therefore, it is important for SEAQIL to move forward with ILFL learners by providing programmes that support quality education," said Brian. He also expressed SEAQIL's hope that the training participants would not only gain knowledge of ILFL teaching methodology but also learn about Indonesian culture, which would support them in teaching ILFL.



Pelatihan Regional Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan pada tahun ini, secara khusus untuk memfasilitasi pengajar BIPA non-penutur jati agar kualitas pengajaran mereka meningkat. Pelatihan ini juga ditujukan untuk pengajar BIPA yang belum memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelatihan atau program pengembangan profesional lainnya yang difokuskan pada metodologi pengajaran BIPA.

Dalam sesi orientasi pelatihan, Deputi Direktur Administrasi SEAQIL, Dr. Misbah Fikrianto, M.M., M.Si., menyampaikan bahwa pelatihan bertujuan untuk (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait metodologi pengajaran BIPA dan (2) meningkatkan pemahaman peserta atas budaya masyarakat Indonesia.

Pada pelatihan ini, turut serta empat pengajar BIPA berpengalaman. Diantaranya, Dr. Ari Kusmiatun dari Universitas Negeri Yogyakarta; Dr. Felicia Nuradi Utorodewo seorang Praktisi BIPA Mandiri; Dr. Rahmi Yulia Ningsih dari Universitas Bina Nusantara, Jakarta; Choirul As'ari, S.S., M.Pd. seorang praktisi BIPA Mandiri, Malang.

Pengenalan Budaya Indonesia melalui Kunjungan Budaya

Kegiatan ini tidak hanya berlangsung pada kegiatan daring, namun juga kegiatan luring. Pada kegiatan luring, dua belas peserta pelatihan bersama dengan perwakilan pengajar, Choirul As'ari, S.S., M.Pd. seorang praktisi BIPA Mandiri, Malang, melaksanakan kunjungan budaya ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Kunjungan budaya ini dilaksanakan dalam rangka pengenalan budaya Indonesia secara langsung.

Para peserta dengan antusias mempelajari sejarah kain batik dari semua daerah di Indonesia dan juga belajar membuat batik dengan teknik batik tulis. Selanjutnya, peserta juga diajak untuk mengenal berbagai jenis koleksi karya seni dari semua daerah di Indonesia, seperti topeng, baju adat, wayang kulit, tenun,

This year's Regional Training on Indonesian as a Foreign Language (ILFL) Teaching Methodology was specifically designed to facilitate non-native BIPA teachers in improving the quality of their teaching. The training also targeted BIPA teachers who had not yet had the opportunity to participate in training or other professional development programmes focused on BIPA teaching methodology.

In the orientation session, SEAQIL's Deputy Director of Administration, Dr Misbah Fikrianto, M.M., M.Si., stated that the training aimed to (1) enhance participants' knowledge and skills related to ILFL teaching methodology and (2) increase participants' understanding of Indonesian culture.

The training featured four experienced BIPA teachers, including Dr Ari Kusmiatun from Yogyakarta State University; Dr Felicia Nuradi Utorodewo, an independent ILFL practitioner; Dr Rahmi Yulia Ningsih from Bina Nusantara University, Jakarta; and Choirul As'ari, SS, MPd, an independent ILFL practitioner from Malang.

Introducing Indonesian Culture through Cultural Visits

The training included both online and in-person activities. During the in-person sessions, the twelve participants, accompanied by one of the teaching representatives, Choirul As'ari, SS, MPd, an independent BIPA practitioner from Malang, took part in a cultural visit to Taman Mini Indonesia Indah (TMII). This cultural visit was organised to provide a direct introduction to Indonesian culture.

The participants enthusiastically learned about the history of batik cloth from various regions in Indonesia and even had the opportunity to practise the traditional batik-making technique, batik tulis. They were also introduced to a wide range of artistic collections from across Indonesia, such as masks, traditional clothing, shadow puppets, woven fabrics, and more. Afterward, the

dan lainnya. Setelah itu, para peserta menikmati keindahan TMII dan miniature kepulauan di Indonesia dari anjungan Kereta Gantung. Agenda terakhir yaitu memperkenalkan keindahan alam di Sumba melalui penyajian film di teater Keong Emas.

Dengan pelaksanaan pelatihan ini, SEAQIL berharap peserta yang bukan penutur jati tersebut dapat menjadi pengajar BIPA yang dapat mengemas pembelajaran BIPA yang baik dan juga menarik dengan menerapkan metodologi pengajaran BIPA mereka peroleh selama pelatihan serta dapat mengenalkan budaya masyarakat Indonesia. **(QS)**

participants enjoyed the beauty of TMII and viewed the miniature archipelago of Indonesia from the cable car. The final agenda item was a film screening at the Keong Emas theatre, which showcased the natural beauty of Sumba.

*Through this training, SEAQIL hopes that the non-native participants will become BIPA teachers who can deliver engaging and high-quality lessons, applying the ILFL teaching methodologies they have learned and promoting Indonesian culture. **(QS)***

SEAQIL Hadiri Konferensi Indonesia Focus dan Lakukan Pemetaan Kerja Sama Pendidikan di Amerika Serikat

SEAQIL Attends Indonesia Focus Conference and Maps Educational Collaborations in the United States

Dalam konferensi ini, SEAQIL mempresentasikan makalah berjudul "The Effectiveness of Implementing Information and Communication Technology (ICT)-Based School Literacy Club (SLC)", yang membahas efektivitas penerapan program Klub Literasi Sekolah berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dilaksanakan pada tahun 2021-2022. Makalah ini dikembangkan oleh tim SEAQIL, yakni Dr. Misbah Fikrianto, M.M., M.Si., Dr. Limala Ratni Sri Kharismawati, dan M. Masrur Ridwan.

Presentasi tersebut menyoroti hasil-hasil positif dari implementasi ICT dalam meningkatkan literasi siswa melalui program Klub Literasi sekolah (KLS), serta dampaknya terhadap pengembangan kompetensi siswa di bidang literasi. Partisipasi SEAQIL dalam konferensi ini menunjukkan komitmennya dalam memper-

During the conference, SEAQIL presented a paper titled "The Effectiveness of Implementing Information and Communication Technology (ICT)-Based School Literacy Club (SLC)," which discussed the Effectiveness of the ICT-based School Literacy Club programme implemented in 2021-2022. The paper was written by the SEAQIL team: Dr Misbah Fikrianto, M.M., M.Si., Dr Limala Ratni Sri Kharismawati, and M Masrur Ridwan.

The presentation highlighted the positive results of implementing ICT to enhance students' literacy through the School Literacy Club (SLC) programme, as well as its impact on the development of students' literacy competencies. SEAQIL's participation in this conference demonstrates its commitment to strengthening literacy in Southeast Asia, while also expanding its knowledge and networks

kuat literasi di Asia Tenggara, sekaligus memperluas wawasan dan jaringan dengan akademisi serta praktisi pendidikan di Amerika Serikat.

Selain menghadiri konferensi, SEAQIL juga melakukan koordinasi pemetaan kerja sama dengan Atase Pendidikan KBRI Washington DC. Prof. drg. Diah Ayu Maharani, PhD. Pemetaan ini bertujuan untuk menjangkau lembaga-lembaga pendidikan di Amerika Serikat yang berpotensi mendukung program-program SEAQIL yang sejalan dengan visi dan misinya.

Dalam proses pemetaan tersebut, SEAQIL berupaya menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan yang memiliki keahlian di bidang literasi, bahasa, dan teknologi, guna mendukung peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di kawasan Asia Tenggara.

Melalui kegiatan ini, SEAQIL berharap dapat memperkuat jejaring internasional dan meningkatkan kolan-borasi dengan institusi-institusi di Amerika Serikat yang dapat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di wilayah regional dan global.

Untuk menyukseskan kegiatan ini, SEAQIL mendelegasikan Dr. Limala Ratni Sri Kharismawati (Kepala Divisi Riset dan Pengembangan program) dan M. Masrur Ridwan (Kepala Divisi Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat). **(MR)**

with academics and education practitioners in the United States.

In addition to attending the conference, SEAQIL coordinated educational collaboration mapping with the Education Attaché of the Indonesian Embassy in Washington, D.C., Prof. drg. Diah Ayu Maharani, PhD. The purpose of this mapping was to reach out to educational institutions in the United States that could potentially support SEAQIL's programmes in line with its vision and mission.

Through this mapping process, SEAQIL aims to establish partnerships with educational institutions that specialise in literacy, language, and technology, to support the development of teachers and educational personnel in Southeast Asia.

Through this initiative, SEAQIL hopes to strengthen its international networks and enhance collaboration with institutions in the United States that can contribute to educational development at both regional and global levels.

*To ensure the success of this initiative, SEAQIL delegated Dr. Limala Ratni Sri Kharismawati (Head of Research and programme Development Division) and M Masrur Ridwan (Head of Partnership and Public Relations Division). **(MR)***



**Menggabungkan Pendidikan Karakter
dalam Kelas Bahasa Inggris (Efl)
Selama Pandemi COVID-19:
Mengapa dan Bagaimana?**

***Incorporating
Character Education in
The EFL Classroom
During the Covid-19
Pandemic:
Why and How?***

Sri Wahyuningsih
Institut Agama Islam Negeri
Kudus



Pandemi COVID-19 telah mengubah sejumlah aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia bidang pendidikan. Di Indonesia, pemerintah menghimbau sekolah dan lembaga pendidikan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh sebagai upaya menekan penyebaran pandemi COVID-19, sebagaimana diatur oleh Menteri Pendidikan RI, Nadiem Makrim, melalui Surat No.4/2020 (Makarim, 2020). Oleh karena itu, paraguru harus mengadopsi pembelajaran online menggunakan platform pembelajaran daring. Meski demikian, pemaduan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran daring tidak boleh terabaikan. Sebagaimana halnya dalam pembelajaran tatap muka, nilai-nilai pendidikan karakter yang baik perlu ditanamkan dalam pembelajaran daring, khususnya di kelas English as a Foreign Language (EFL).

Mengapa memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter penting bagi siswa?

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai istilah yang mencakup sejumlah aspek tentang bagaimana orang tua, sekolah, dan komunitas sosial meningkatkan perkembangan karakter anak-anak dan orang dewasa. Karena peran pendidikan karakter positif sangat besar, mereka memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan pendidikan karakter kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Almerico, 2014; Sa'diyah, 2018; Wahyuningsih, 2017). Belakangan ini, beberapa kasus di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian remaja mengalami degradasi moral, antara lain konflik, kekerasan, huru-hara, hubungan seksual pranikah, pembunuhan, narkoba dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh seorang siswa sekolah menengah di Jawa Barat, Indonesia pada tahun 2023 dan meningkatnya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa dan guru terhadap siswa seperti yang didemonstrasikan oleh ustadz di sebuah pesantren di Jombang, Jawa Timur tahun 2022 dan Bandung Jawa Barat tahun 2017 (CNN Indonesia, 2022; Kompas, 2022; Berita

The COVID-19 pandemic has changed several aspects of people's lives around the world. In the educational sector, this pandemic has had an impact on the teaching and learning process. In the context of Indonesian education, the government has urged schools and educational institutions to conduct online learning from home to reduce the spread of the COVID-19 pandemic, as amended by the Indonesian minister of education, Nadiem Makrim, through Letter No. 4/2020 (Makarim, 2020). Consequently, teachers should adopt online learning using online learning platforms. Apart from this situation, the incorporation of character education values into teaching and learning activities in online learning plays a crucial role, as it does in offline learning. Therefore, this paper explores the importance of incorporating character education values in online learning, particularly in the EFL classroom.

Why is incorporating character education values crucial for students?

Character education can be defined as a comprehensive term covering various aspects of how parents, schools, and social communities enhance the character development of children and adults. Due to the significant role of positive character education, it is their responsibility to empower children with character education in their daily lives (Almerico, 2014; Sa'diyah, 2018; Wahyuningsih, 2017). Recent cases in Indonesia have shown that some teenagers have experienced moral degradation, including conflict, violence, chaos, premarital sex, murder, drug abuse, and more. This has been evidenced by the case of a secondary student's drug abuse in West Java, Indonesia in 2023, and the increasing number of sexual abuse cases done by adults and teachers towards students, as demonstrated by religious teachers in Islamic institutions in Jombang, East Java in 2022 and Bandung, West Java in 2017 (CNN Indonesia, 2022;

Detik, 2023). Oleh karena itu, maka sangat diperlukan bagi para orang tua, guru, masyarakat untuk secara rutin menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak agar memiliki perkembangan yang lebih baik secara mental, jasmani dan rohani di kehidupan selanjutnya. Dalam konteks pengaturan pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan pendidikan karakter kepada siswa dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. Selain itu, mereka harus menjadi teladan bagi siswa, tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bagaimana cara memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di kelas EFL selama pembelajaran daring?

Seperti yang kita ketahui bahwa menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses belajar mengajar sudah menjadi tanggung jawab guru. Sebelum pandemi COVID-19, guru terbiasa menanamkan pendidikan karakter dalam pertemuan luring dimana mereka dapat memantau dan mengontrol perilaku siswa secara langsung. Namun, selama pandemi COVID-19, mereka harus mengadopsi pembelajaran daring di kelas EFL (Wahyuningsih & Afandi, 2022).

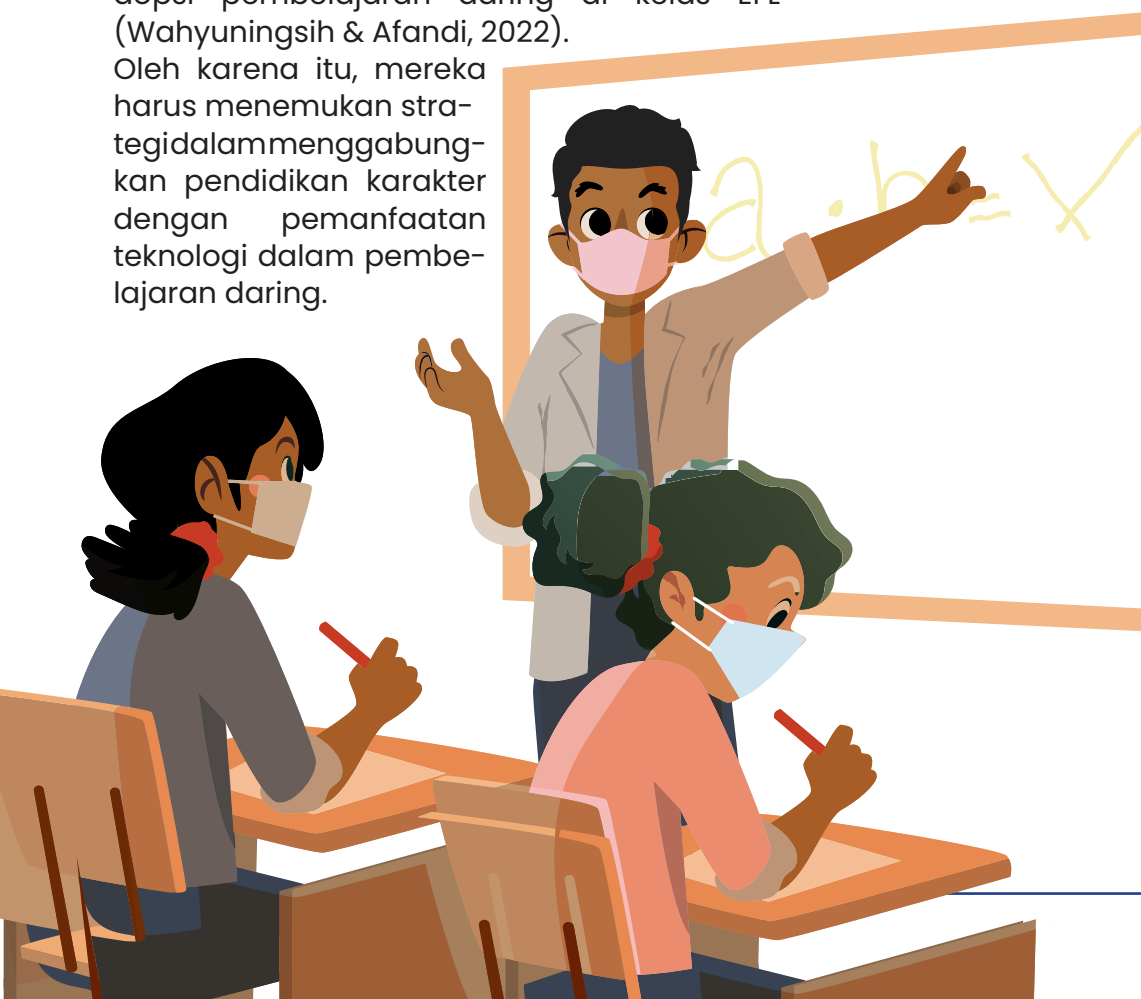
Oleh karena itu, mereka harus menemukan strategi dalam menggabungkan pendidikan karakter dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran daring.

Kompas, 2022; News Detik, 2023). Referring to these cases, it is essential for parents, teachers, and communities to regularly instill character education values in children so that they can have better development mentally, physically, and spiritually in the future life. In the context of educational settings, teachers have a responsibility to empower the character education of students by incorporating values in the process of teaching and learning. Furthermore, they should become a role model for the students, reflected in their daily lives.

How to incorporate character education values in the EFL classroom during online learning?

As we have already known that instilling character education values into the teaching and learning process has become the responsibility of teachers. Before the COVID-19 pandemic, teachers were accustomed to instilling character education during offline meetings where they could directly monitor and control students' behavior.

However, during the COVID-19 pandemic, they have had to adopt online learning in the EFL classroom (Wahyuningsih & Afandi, 2022). Therefore, they must find strategies in incorporating character education through the use of technology in online learning.



Elaborasi di bawah ini menunjukkan beberapa cara untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kelas EFL dalam format daring.

A. Disiplin

Dalam konteks di perguruan tinggi, dosen dapat memasukkan nilai-nilai kedisiplinan di kelas EFL melalui kesepakatan praktik belajar mengajar di awal perkuliahan. Sebagai contoh, dosen dapat membuat kontrak dengan mahasiswa yang mencakup platform pembelajaran daring yang digunakan seperti Google Meet dan Zoom, penggunaan sumber daya pengajaran, desain materi bahasa Inggris, alokasi waktu dan sebagainya. Selain itu, dosen dapat mengatur alokasi waktu terkait dengan penyerahan tugas bahasa Inggris berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Dengan adanya praktik ini, siswa akan terbiasa memiliki nilai-nilai kedisiplinan yang tercermin di dalam kelas EFL.

B. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dapat diwujudkan melalui tugas yang diberikan kepada siswa. Misalnya, dosen membagi beberapa topik dalam materi bahasa Inggris di kelas online. Kemudian, mereka membuat siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan topik tertentu dari materi bahasa Inggris termasuk teks recount, teks deskriptif, teks naratif, teks eksposisi dan lain-lain. Akhirnya, mereka dapat memproduksi teks dan mengunggahnya di media sosial. Dalam hal ini, mahasiswa harus bertanggung jawab terhadap tugas berdasarkan topik yang diberikan oleh dosen.

C. Religiusitas

Nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dalam kelas EFL melalui berdoa sebelum memulai kelas daring. Selain itu, hal ini dapat dilakukan dengan memilih materi bahasa Inggris yang berisi moderasi beragama dari berbagai sumber antara lain sumber daring dari YouTube, video, buku teks bahasa Inggris dan lain-lain. Kemudian, dosen dan mahasiswa dapat mendiskusikan nilai-nilai agama yang disisipkan dalam buku ajar dan sumber online lainnya dalam pertemuan online.

The elaboration below presents some ways to incorporate character education into EFL classrooms in online classes.

A. Discipline

In the higher education context, lecturers can incorporate discipline values in the EFL classroom by establishing a teaching and learning agreement at the beginning of the lecture. For instance, the lecturers can create a contract with students regarding the use of online learning platforms used such as Google Meet and Zoom, teaching resources usage, English material design, time allocation, and so on. In more detail, the lecturer can establish a time frame for English task submission based on the agreement. This way, students will become accustomed to having discipline values reflected in the EFL classroom.

B. Responsibility

Responsibility values can be incorporated into the task given to students. For instance, lecturers can divide English material topics into online classes and assign students to several groups to discuss certain topics, such as recount text, descriptive text, narrative text, exposition text, and others. Finally, they can produce texts and upload them to social media. In this matter, students are responsible for completing the task based on the topics assigned by the lecturers.

C. Religiosity

Religious values can be integrated into the EFL classroom by starting online classes with a prayer. In addition, this can be done by selecting English materials that contain religious moderation from various sources such as YouTube, videos, English textbook, and others. Then, lecturers and students can discuss the religious values embedded in the textbook and other online sources during online meetings.

D. Kejujuran

Nilai-nilai kejujuran dapat dimasukkan ke dalam kelas EFL dengan meyakinkan siswa untuk mengerjakan tugas bahasa Inggris sendiri. Misalnya, dosen dapat menugaskan mahasiswa untuk menulis esai dalam bahasa Inggris. Mereka harus memastikan bahwa siswa tidak diperbolehkan untuk menyalin dari pekerjaan orang lain. Dalam hal ini, mereka dapat mengecek hasil karya siswa dengan menggunakan plagiarism checker untuk mendeteksi kesamaan hasil karya siswa.

E. Toleransi

Nilai toleransi dapat diwujudkan melalui pemberian toleransi kepada siswa yang memiliki koneksi internet yang buruk selama pembelajaran daring. Selain itu, dosen dapat mentolerir mahasiswa ketika merasa kesulitan dalam memahami materi di kelas online dengan menjelaskannya kembali.

F. Kreativitas dan Apresiasi

Nilai-nilai kreatif dapat dimasukkan melalui penyediaan siswa untuk memiliki pembelajaran berbasis proyek di kelas online. Misalnya, siswa ditugaskan untuk membuat videobahasaInggrisberdasarkan topik yang dipilih. Kemudian, mereka dapat dengan bebas mengunggahnya di media sosial mereka seperti YouTube, Facebook, Instagram, Blog, dan lainnya. Selain itu, dosen memberikan apresiasi dan umpan balik terhadap karya mahasiswa.

G. Kerja Sama

Nilai-nilai kerjasama dapat diwujudkan melalui penugasan kelompok. Dalam hal ini, setiap anggota kelompok harus memiliki deskripsi tugas. Misalnya, dalam kelas menulis online, siswa bertanggung jawab untuk menulis artikel jurnal dengan membagi uraian tugas meliputi judul artikel, abstrak, pendahuluan, metode, temuan, pembahasan dan referensi.

D. Honesty

The value of honesty can be incorporated into the EFL classroom by encouraging students to complete their English tasks independently. For instance, lecturers can assign students to write an essay in English and ensure that they are not allowed to copy from others' work. To prevent plagiarism, they can use a plagiarism checker to detect any similarity in students' work.

E. Tolerance

Tolerance values can be incorporated into the EFL classroom by showing understanding towards students who have poor internet connection during online learning. Lecturers can also be patient and understanding when students when have difficulty understanding materials in online classes, and re-explaining them if needed.

F. Creativity and Appreciation

Creative values can be incorporated by providing students with project-based learning in online classes. For instance, students can be assigned to create an English video based on a chosen topic, which they can upload to their social media platforms, such as YouTube, Facebook, Instagram, Blog, and others. In addition, lecturers can give appreciation and feedback on students' work.

G. Cooperation

The values of cooperation can be incorporated through group assignments. In this case, each member of the group should have a task description. For instance, in online writing class, students are responsible for writing a journal article by dividing the task description into sections including the title of the article, abstract, introduction, method, findings, discussion, and references.

Daftar Pustaka References

- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1–13.
- CNN Indonesia. (2022). Sexual Abuse. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220418222003-12-786363/kronologi-guru-ngaji-di-pangalengan-bandung-cabuli-12-murid>
- Kompas, R. (2022). Sexual Abuse. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/18/065600178/perjalanan-kasus-mas-bechi-anak-kiai-jombang-yang-terbukti-cabuli-dan?page=all>
- Makarim, N. (2020). Kemendikbud Paparkan Kebijakan Kemendikbud di Masa Pandemi Covid19. *Televisi Edukasi*.
- News Detik. (2023). Drug Abuse. <https://news.detik.com/berita/d-6620171/anak-lilis-karlina-masih-smp-edarkan-narkoba-kadisdik-purwakarta-kaget>
- Sa'diyah, H. (2018). Internalization of Islamic Character Education to Students in Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura. *International Journal on Islamic Educational Research (SKIJER)*, 2(1), 134–145.
- Wahyuningsih, S. (2017). Empowering the Character Education for Indonesian People in Facing ASEAN Economic Community (AEC). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 832–841.
- Wahyuningsih, S., & Afandi, M. (2022). Incorporating English Skills in Blended Learning During the COVID-19 Pandemic: A Narrative Inquiry. *Elsya : Journal of English Language Studies*, 4(3), 227–239. <https://doi.org/10.31849/elsya.v4i3.9902ity>

dalam Pembelajaran Menulis: Sebuah Distopia? *The Use of Artificial Intelligence in Teaching Writing: Is It a Dystopia?*

Santi Pratiwi T. Utami

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Dewasa ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan. Integrasi teknologi di dalam kelas menandai adanya transformasi pola pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan proses pengembangan pendidikan di Indonesia yang menyesuaikan dengan era. Selain itu, faktor kebutuhan belajar peserta didik turut memengaruhi pula. Berbagai perangkat pembelajaran berbasis teknologi hadir menyertai transformasi tersebut, termasuk teknologi kecerdasan artifisial (TKA). TKA adalah rancangan sistem cerdas sehingga dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk otomatisasi dengan media

Nowadays, technology is required in the learning process. The integration of technology in a classroom shows that there is a transformation in the pattern of learning. This is in line with the educational development process in Indonesia, which follows the development of the era. Besides, students' learning necessities become an influential factor. Several technological-based learning tools come along with the transformation, including artificial intelligence (AI). AI is an intelligent system design which could mimic humans' work in the form of automatisaton of digital media (Clark, 2020). People's responses towards AI could be classified into three parts, which are sceptical, flat, and

digital (Clark, 2020). Secara umum, sambutan atas pemanfaatan TKA dapat diklasifikasikan dalam tiga golongan: skeptis, datar, dan pendukung (Tegmark, 2017). Kelompok yang skeptis mengakui kehadiran TKA, tetapi pesimistis mengenai implementasi. Kelompok datar cenderung menyambut kehadiran TKA dengan senang, walau proses adaptasi mesti dilalui. Kelompok pendukung TKA paling sigap mengeksplorasi potensi, melakukan ujicoba, dan praktik menerapkan dengan berbagai evaluasi lanjutan.

Beberapa isu turut menyertai kehadiran TKA pula, antara lain dengan berbagai sistem otomatisasi yang ditawarkan dalam pembelajaran maka peran guru akan tergeser. Asumsi ekstrim tersebut tentu tidak tepat bila menilik keterampilan dan pengalaman pedagogis guru, kebutuhan belajar peserta didik, serta peran guru dalam memberi bimbingan kontekstual dan sosial bagi peserta didik (Holmes, 2019). Isu lain yang berkembang terkait TKA adalah (1) perlunya tambahan biaya untuk mengakses, (2) kurang humanis karena cenderung menganggap setiap peserta didik memiliki karakter yang mirip satu sama lain (homogen), (3) membatasi aktivitas fisik, (4) membuat peserta didik makin adiktif dengan layar, dan (5) sekadar teknologi yang sedang viral saja, terutama dengan hadirnya ChatGPT yang sensasional. Sambutan dan isu-isu yang berkembang cenderung memosisikan kehadiran TKA sebagai sebuah distopia dalam pembelajaran. Benarkah demikian?

Implementasi TKA dalam Pembelajaran Menulis

Faktanya, disambut ataupun tidak, TKA makin digunakan secara luas di seluruh konteks pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa. TKA mengarah pada alat bantu pembelajaran bahasa yang berbasis pada pemrograman bahasa alami, pengenalan suara, pembelajaran bahasa berbantuan komputer, gim, penerjemahan, dan agen cerdas (Pokrivcakova, 2019; Ali, 2020). Berbagai hasil

supporting (Tegmark, 2017). The sceptical group acknowledge AI's existence, yet they are pessimistic about its implementation of it. The flat group tends to welcome AI, yet they must adapt to the technology. The supporting group of AI are the most active in exploring its potential, conducting an experiment, and practising its implementation with several further evaluations.

Some issues arise with the emergence of AI, including how the automatisisation system offered in the learning process will shift teachers' roles. This assumption is wrong if we see teachers' pedagogical skills and experiences, the students' learning necessities, and the role of teachers in providing contextual and social guidance to their students (Holmes, 2019). The other issue related to (1) AI is the additional costs required to access the technology, (2) people deem it not humanistic since the technology views students as having the same characteristics (homogenous), (3) limiting physical activities, (4) making the students more addicted to staying in front of the screen, and (5) being temporarily viral, especially with the existence of the sensational ChatGPT. The growing responses and issues on technology make AI a dystopia in learning. Is it true?

The Implementation of AI in Teaching Writing

Although AI is or is not welcomed by the community, it is pervasively used in all learning contexts, including language teaching. AI becomes a learning tool based on natural language processing, speech recognition, computer-aided language learning, games, translation, and intelligent agent (Pokrivcakova, 2019; Ali, 2020). Some researches show that AI helps in building a learning environment which complies with modernity, improving the engagement with the students, and providing flexibility in learning (Pikhart, 2020; UNESCO IITE, 2020; Miller, 2021). AI has different forms, including various applications.

The implementation of AI's integration in learning, especially in teaching writing, could be done by using different applications, such

penelitian memberi penegasan bahwa pemanfaatan TKA membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengikuti perkembangan era, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan mewujudkan fleksibilitas dalam pembelajaran (Pikhart, 2020; UNESCO IITE, 2020; Miller, 2021). Bentuk TKA pun beragam, salah satunya berupa aplikasi.

Implementasi integrasi TKA dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis, dilakukan dengan memberdayakan berbagai aplikasi yang telah tersedia, antara lain AI Writer, Smodin, Eskritor, Grammarly, AI Kaku, Poem Generator, Plot Generator, dan sebagainya. Fitria (2021) merekomendasikan peserta didik untuk menggunakan Grammarly karena dapat membantu melakukan pemeriksaan tata bahasa, mulai dari ejaan, struktur kalimat, hingga tata bahasa. Namun, layanan dalam versi gratis memiliki batasan fitur. Penggunaan Plot Generator yang menawarkan penciptaan berbagai plot dalam cerita pendek yang dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep teoretis, membantu dalam proses penulisan, serta membantu mempelajari tata bahasa dan kosa kata dalam tulisan mereka (Sumakul, 2022). Pembahasan mendalam mengenai sisi lain dari hasil riset menyatakan bahwa TKA hanyalah alat, guru masih menjadi faktor penentu dalam desain pedagogis pemanfaatan TKA dalam pembelajaran menulis tersebut. Adapun, Utami (2023) menyebut pemanfaatan aplikasi AI writing tools membantu peserta didik dalam proses menulis ilmiah, terutama pada tahap perencanaan dan tahap penulisan. Selain itu, AI writing tools dinilai memiliki aksesibilitas yang fleksibel, tetapi akurasi dan kemungkinan tingkat plagiasi yang tinggi perlu mendapatkan perhatian lebih.

as AI Writer, Smodin, Eskritor, Grammarly, AI Kaku, Poem Generator, Plot Generator, etc. Fitria (2021) recommends that the students can use Grammarly since it helps them in proofreading, starting from the spelling, sentence structure, to the grammar of the texts. Yet, the free version of Grammarly has limited features. Plot Generator offers the students different plots of short stories that could help them in comprehending the theoretical concepts in writing, getting through the writing process, and helping them in checking the grammar and vocabularies written in their texts (Sumakul, 2022). Other researches' in-depth analysis states that AI is a tool. Hence, teachers is the determining factors in the design of AI utilization in teaching writing.



Bila menilik hasil riset di atas, fitur-fitur yang ditawarkan oleh aplikasi pembelajaran berbasis TKA membantu peserta didik dalam pembelajaran menulis, walaupun belum secara utuh. Peran guru masih sangat dibutuhkan, utamanya dalam penguatan kompetensi menulis dan pemberian umpan balik yang sistematis. Keterampilan menulis secara riil tetap perlu diperkuat, kehadiran TKA dalam pembelajaran menulis dapat dimanfaatkan sebagai alat penunjang pembelajaran. Selain itu, Kleiman (2023) menyarankan penggunaan SPACE framework dalam mengintegrasikan TKA dalam pembelajaran menulis. Langkah-langkah dijelaskan sebagai berikut:

- Set** menetapkan tujuan penulisan.
- Prompt** memerintahkan TKA untuk menghasilkan luaran yang dibutuhkan.
- Asses** memvalidasi akurasi, kelengkapan, bias, dan kualitas penulisan. Artinya, kita tidak langsung 100% percaya dan bergantung pada TKA. Minimal, TKA membantu menghasilkan teks alternatif yang dapat digunakan pada langkah berikutnya.
- Curate** melakukan kurasi atas hasil teks yang ditawarkan atau dihasilkan TKA serta memutuskan persentase penggunaannya sesuai kebutuhan.
- Edit** menggabungkan kontribusi manusia untuk mencermati kembali tulisan yang dihasilkan TKA sehingga mendapati hasil tulisan yang baik. Artinya, memahami limitasi TKA dalam proses penulisan.

Dari bahasan tersebut, sintesis awal perlu ditegaskan bahwa pemanfaatan TKA memberi dampak positif dalam pembelajaran menulis, tetapi memerlukan desain pedagogis yang disusun secara apik sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dalam pemanfaatannya, guru dan peserta didik diharapkan tidak terjebak pada efek kebaruan semata. Selain itu, sikap resistansi perlu dipegang erat agar tidak menuju ke arah pemakaian untuk tujuan yang instan dan dipaksakan. Artinya, penggunaan TKA bukan berdasarkan pada sikap latah pada perkembangannya yang

In this case, Utami (2023) mentions that the use of AI writing tools helps the students in writing academic texts, especially in planning and writing phase. Besides, AI writing tools are deemed having flexible accessibility, yet their accuracy and high plagiarism rates should be taken into further account.

From the researches above, the features offered by AI in learning can help the students in learning how to write, despite not being able to help them comprehensively. Teachers are still highly required, especially in strengthening students' writing competence and giving them systematic feedback. The writing skills should be strengthened, and AI can be used as a supporting tool in learning. Besides, Kleiman (2023) suggests on the use of SPACE framework for the integration of AI in teaching writing. The framework is explained in further details as follows.

- Set** setting the objective in writing.
- Prompt** prompting AI to produce the required outcome.
- Asses** assessing the accuracy, comprehension, bias, and writing quality. Specifically, we cannot trust and depend on AI 100%. To say the least, AI could help us in producing alternative texts which could be use in the next phase of writing.
- Curate** curating the produced texts offered or made by AI and deciding the proportion of use in percentage as required.
- Edit** editing the AI-produced texts with human power to ensure that the final product is a good quality text. Hence, we should understand the limited ability of AI in the writing process.

From the discussion, the initial synthesis should affirm that AI gives positive impact in teaching writing, yet it requires a good pedagogical design based on the learning necessities and objectives. In its use, teachers and students are not expected to be trapped on its novelty. Apart from that, we should be strongly resistant that we do not use AI for an

begitu cepat. Sikap evaluatif tetap perlu dilakukan dengan mengaudit pemanfaatan TKA dalam mendampingi peserta didik dalam pembelajaran menulis. Pada akhirnya, keputusan memposisikan TKA sebagai sebuah utopia atau distopia berada di tangan kita sebagai pengguna. Berupaya tidak pasif dengan perkembangan TKA yang masif selaras dengan pemahaman bahwa fenomena kehadirannya akan menjadi mainstream pada akhirnya.

instant and forced objective. In this case, the use of AI should not be based on a rushed decision due to its fast development. We should be evaluative to AI by auditing the use of AI in assisting students in learning how to write. In the end, the decision on deeming AI a utopia or dystopia is based on our volition as the user. Trying not to be passive with AI's development is still in line with understanding that AI's existence will become mainstream later on.

Daftar Pustaka References

- Ali, Z. (2020). Artificial intelligence (AI): A review of its uses in language teaching and learning. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 769. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/769/1/012043>.
- Clark, D. (2020). Artificial intelligence for learning: How to use AI to support employee development. London: Kogan Page.
- Fitria, T. (2021). Grammarly as AI-powered english writing assistant: Students' alternative for writing english. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 5(1), 65-78. <http://dx.doi.org/10.31002/metathesis.v5i1.3519>.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. Massachusetts: Center for Curriculum Redesign.
- Kleiman, G. M. (2023). Teaching students to write with AI: The SPACE framework. https://medium.com/@glenn_kleiman/teaching-students-to-write-with-ai-the-space-framework-f10003ec48bc.
- Miller, L & Wu, J. G. (2021). *Language learning with technology: Perspectives from Asia*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-2697-5>.
- Pikhart, M. (2020). Intelligent information processing for language education: The use of artificial intelligence in language learning apps. *Procedia Computer Science*, 176, 1412-1419. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.09.151>.
- Pokrivcakova, S. (2019). Preparing teachers for the application of AI-powered technologies in foreign language education. *Journal of Language and Cultural Education*, 7(3). 135-153. <https://doi.org/10.2478/jolace-2019-0025>.
- Sumakul, D. T. Y. G., Hamied, F. A., & Sukyadi, D. (2022). Students' perceptions of the use of AI in a writing class. *Proceedings of the 67th TEFLIN International Virtual Conference & the 9th ICOELT 2021 (TEFLIN ICOELT 2021)*, 52-57. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220201.009>.
- Tegmark, M. (2017). *Life 3.0: Being human in the age of artificial intelligence*. New York: Knopf.
- UNESCO IITE. (2020). *AI in education: Change at the speed of learning*. UNESCO IITE Policy Brief. Author: Steven Duggan. Editor: Svetlana Knyazeva.
- Utami, S. P. T., Andayani, Winarni, R., & Sumarwati (2023). Utilization of artificial intelligence technology in an academic writing class: How do Indonesian students perceive?. *Contemporary Educational Technology*, 15(4), ep450. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13419>

Menerapkan FQCL (Pembelajaran Terbalik, Quizizz and Pembelajaran Kolaboratif) untuk Pembelajaran yang Menarik dan Berhasil

Applying FQCL (Flipped, Quizizz and Collaborative Learning) for Engaging and Successful Learning

Anza Mei Gani Ginting
SMA Unggul DEL, Laguboti

Saya percaya bahwa segala sesuatu terjadi karena adanya alasan. Pasca pandemi COVID-19, dunia pendidikan berubah karena teknologi mulai mengambil peran penting. Pada Juli 2022, sebagian besar sekolah di Indonesia memulai pembelajaran tatap muka. Banyak pendidik telah terbiasa menggunakan teknologi dalam pekerjaan mereka. Ini mungkin merupakan berkah terselubung karena pendidikan juga berubah semakin lebih baik. Bagi saya, saya banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi di dunia kerja. Teknologi membantu siswa terlibat dalam pembelajaran mereka dan membuat pembelajaran semakin menyenangkan.

Selain itu, saya juga menemukan bahwa banyak siswa senang bekerja sama dengan teman sebayanya karena membantu mereka menjadi aktif, yang diyakini dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif yang didukung dengan teknologi akan sangat bermanfaat bagi siswa. Dalam pengalaman saya sebelumnya, saya telah menerapkan model pembelajaran terbalik (FLM) di kelas saya dan model tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa, jadi saya memutuskan untuk mengintegrasikan model ini dengan aplikasi Quizizz dan pembelajaran kolaboratif (CL) atau yang disebut FQCL. FQCL sendiri adalah pembelajaran digital karena menggunakan teknologi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. FQCL menggunakan

I believe everything happens for a reason. After the Covid-19 pandemic, education has changed because technology has started to take a crucial role. In July 2022, most schools in Indonesia began face-to-face learning. Many educators have been used to using technology in their work. It may be a blessing in disguise in some ways since education has been made over. For me, I have gained a lot of knowledge and skills in integrating technology in the world of work. Technology helps students engage in their learning and make the learning fun.



laptop, telepon selular, LMS, video daring, aplikasi, situs laman, dan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Apa itu FLM? FLM adalah model pembelajaran yang membalikkan aktivitas kelas tradisional di mana siswa diperkenalkan konten di luar kelas dan diberi lebih banyak kesempatan untuk kegiatan pembelajaran interaktif di dalam kelas (Bishop & Verleger, 2013). Dalam FLM, sebelum pertemuan kelas, siswa mempelajari konten melalui video online di rumah, dengan memahami isi konten, mengingat konten, dan memiliki persiapan untuk mengikuti kelas. Selama di kelas, siswa dan guru memiliki banyak waktu untuk berinteraksi sehingga siswa dapat lebih aktif. Selain itu, mereka dapat mengerjakan aktivitas keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mencipta daripada sekadar mengingat dan memahami. Sebaliknya, secara tradisional guru mengajar di kelas dan siswa pasif mendengarkan. Siswa menerima informasi dan pengetahuan dari guru. Beberapa siswa dapat memahami konsep tersebut, tetapi banyak yang kurang paham.

Apa itu CL? CL adalah pendekatan pembelajaran aktif di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil dan memecahkan masalah melalui diskusi produktif dan umpan balik rekan (Christie dan De Graaff, 2017). CL mengarahkan siswa bekerja berpasangan atau kelompok kecil untuk mendiskusikan konsep dan menemukan solusi masalah tersebut, yang dapat membantu mengatasi kesalahpahaman dan mengklarifikasi miskonsepsi. Gagasan dibalik pendekatan ini yakni dua kepala lebih baik daripada satu (Cornel University, 2023).

Apa itu Quizziz? Quizziz adalah platform pembelajaran online yang dapat membuat ruang kelas menyenangkan, menarik, dan interaktif. Pendidik dapat membuat pelajaran, kuis, dan pekerjaan rumah dengan cara yang menarik (Quizziz, 2023). Quizziz sangat baik untuk mendukung pembelajaran bahasa dibantu komputer (CALL) dan pembelajaran bahasa didukung selular (MALL) karena dapat diterapkan dikeduanya.

In addition, I have also discovered that many students enjoy working together with their peers because it helps them to be active, which is believed to improve motivation, engagement, and student achievement. Therefore, collaborative learning supported by technology will significantly benefit students. In my previous experience, I had implemented the flipped learning model (FLM) in my class, and students well received the model, so I decided to integrate this model with the Quizizz application and collaborative learning (CL) or the so-called FQCL. FQCL itself is digital learning because it uses technology to gain knowledge and skills. FQCL uses laptops, smartphones, LMS, online videos, applications, websites, and social media for English learning.

What is FLM? FLM is a model of learning that reverses the traditional classroom events where students are introduced to the content outside the classroom and given more chances for interactive learning activities inside the classroom (Bishop & Verleger, 2013). In FLM, before class meetings, students study the content via online videos outside classrooms, understand the content, and have preparation for class. During class, students and teachers have much time to interact, which is why students can be active. In addition, they can work on higher-order thinking skill activities, like analyzing and creating rather than remembering and understanding. In contrast, traditionally, teachers teach in class, and students quietly listen and receive knowledge. A few students can grasp the concept, but many fail to do that.

What is CL? CL is an active learning approach where students work in small groups and solve problems through productive discussion and peer feedback (Christie and De Graaff, 2017). CL has students work in pairs or small groups to discuss concepts and find solutions to problems, which can

Bagaimana cara kerja FQCL ini? dimulai dari kegiatan FLM. Sebelum kelas, saya mengunggah video YouTube yang saya buat sendiri ke LMS Moodle dan meminta siswa menontonnya. Ini bisa berupa tata bahasa, teks berbasis genre, atau video lain yang terkait dengan topik. Mereka didorong untuk terus fokus menonton dan mengerjakan latihan dengan berkomentar di kolom YouTube untuk memastikan mereka memahami konsepnya. Datang ke kelas, siswa memahami konsep dan siap untuk mengembangkannya. Di awal pembelajaran, saya mengecek pemahaman siswa dengan Quizizz. Para siswa terlibat penuh dengan kegiatan ini karena merupakan tantangan yang menyenangkan. Selain itu, mereka bersaing dengan teman sebayanya untuk menjadi yang terbaik, sehingga membangkitkan keinginan siswa untuk berpartisipasi. Sangat sering, siswa tersenyum, tertawa, menggoda teman sekelasnya. Terkadang, mereka bahkan melompat dan berteriak dengan semangat dan kegirangan. Quizizz menawarkan kepada pengguna dua jenis kuis langsung, yaitu kuis klasik dan kuis yang di arahkan instruktur, yang membuatnya lebih menarik.

Setelah Quizizz, saatnya untuk CL. Untuk CL biasanya siswa mencari rekan-rekan sendiri dan berpasangan atau kelompok yang terdiri dari tiga orang. Alasannya karena siswa bekerja baik jika mereka merasa nyaman bekerja dengan teman sebayanya. Mereka dapat dengan bebas mendiskusikan topik, mengungkapkan ide-ide mereka, berdebat tentang pandangan, dan menemukan solusi untuk masalah tersebut. Meski begitu, terkadang saya membagi mereka ke dalam kelompok tertentu karena suatu alasan. Misalnya, kelompok bisa lebih setara dalam hal kemampuan atau karakteristik. Singkatnya, FQCL dimulai dengan FLM dan diikuti oleh Quizizz dan CL.

Mengajarkan cara mengenali, memahami, dan menulis teks eksposisi adalah contoh praktis awal. Pertama, buatlah video yang

help address misunderstandings and clarify misconceptions. The idea behind this approach is that two heads are better than one (Cornell University, 2023).

What is Quizizz? Quizizz is an online learning platform that can make classrooms enjoyable and interactive. Educators can create lessons and quizzes in an interesting way (Quizizz, 2023). Quizizz is excellent for sustaining computer-assisted language learning (CALL) and mobile-assisted language learning (MALL) because it can be applied in both.

How does this FQCL work? It begins with the FLM activities. Before class, I uploaded a YouTube video I created to LMS Moodle and had students watch it. It may be grammar, genre-based text, or another video related to the topic. They are encouraged to stay focused on watching and doing the exercises by commenting in the YouTube column to ensure they understand the concepts. Coming to class, students understand the concept and are ready to develop it. At the beginning of the class, I check students' understanding of the Quizzes. The students enjoy the activity because it is a challenge with fun. In addition, they compete with their peers to be the best, arousing students' desire to participate. Very often, students smile, laugh, and tease their classmates. Sometimes, they even jump and scream with excitement and joy. Quizizz offers users two types of live quizzes, namely classic quizzes and instructor-led quizzes, which makes it more interesting.

After the Quizizz, it is time for CL. For CL, most of the time, students find their own partners and make pairs or groups of three. The reason is that students work best if they feel comfortable working with their partners. They can freely discuss the topic, express their ideas, debate over views, and find solutions to problems. Even so, sometimes, I divide them into specific groups for a reason. For instance, groups can be more equal regarding ability or characteristics. In short, FQCL starts with FLM and is followed by Quizizz and CL.

memuat definisi, struktur generik, fungsi sosial, ciri kebahasaan, dan beberapa contoh beserta beberapa pertanyaan tentang teks eksposisi. Tujuannya adalah untuk memastikan siswa mengingat dan memahami konsep di luar kelas sesuai tujuan FLM. Di kelas, siswa akan diuji pemahaman mereka tentang teks eksposisi dan pemahaman bacaan dari teks itu sendiri. Setelah itu, mereka bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan beberapa contoh teks lainnya baik itu memahami atau menganalisisnya. Kemudian, saatnya membuat contoh. Mereka akan diminta secara kolaboratif untuk membuat outline, draf, dan versi final dari tulisan mereka yang melibatkan proses dan menghasilkan produk. Setelah selesai, ada beberapa opsi yang bisa dilakukan, baik itu berbagi di kelas atau memposting di Instagram mereka untuk menginspirasi orang lain melalui karya mereka.

Contoh lain adalah mengajar kalimat pasif. Berikan video tentang topik tersebut dan uji pemahaman siswa dengan Quizizz. Selama kelas berlangsung, mintalah siswa untuk secara kolaboratif menganalisis beberapa artikel asli berbahasa Inggris dari Jakarta Post, BBC atau CNN. Langkah akhir, meminta mereka untuk membagikan pekerjaannya di kelas. Pada kesempatan lain, kita dapat meminta siswa untuk bekerja sama membuat produk dan berpikir tentang bagaimana mereka mempromosikan dan menjualnya untuk melatih kemampuan berbicara dan berpikir kreatif dan kritis mereka.

Banyak kegiatan dan topik dapat dilakukan dengan FQCL. Berdasarkan pengalaman saya, siswa senang belajar dengan FQCL. Itulah mengapa saya merekomendasikan agar para pendidik mencoba FQCL. Saya percaya siswa akan menikmati serangkaian kegiatan dan terlibat dalam pembelajaran yang mereka buat sendiri. Itu akan berjalan jauh lebih efektif dan memudahkan siswa berhasil dalam belajar. Selamat dan sukses untuk mencoba, rekan-rekan pendidik semua.

Teaching to recognize, comprehend, and write exposition texts is the first practical example. Firstly, create a video that includes the definition, generic structure, social function, language features, and some examples, together with some questions about the exposition text. The purpose is to ensure students understand the concept outside class as the objective of FLM. In class, students will be tested on their comprehension of the exposition texts and reading comprehension of the texts themselves. After that, they work in groups to discuss some other examples of texts - be it understanding or analyzing them. Then, it is time to create an example. They will be asked to collaboratively create outlines, drafts, and final versions of their writing that involve processes and produce products. After finished, there are several options available, whether it's sharing in class or posting on their Instagram to inspire others with their work.

Another example is teaching passive voice. Give a video about it and test students' understanding with the Quizizz. During class, ask students to collaboratively analyze some authentic English articles from the Jakarta Post, BBC, or CNN. At the end, ask them to share their work in the class. On another occasion, we may ask students to work together to create a product and think about how they promote and sell it to practice their speaking and creative and critical thinking.

Many activities and topics can be carried out with FQCL. Based on my experience, students enjoy learning with FQCL. That is why I recommend that educators give FQCL a shot. I believe students will enjoy the activities since they are engaged in their learning and will succeed in their studies since they can work effectively. Keep your fingers crossed, fellow educators.

Daftar Pustaka *References*

- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013). The flipped classroom: A survey of the research. In 120th ASEE National Conference and Exposition, Atlanta, GA (Paper ID 6219). Washington, DC: American Society for Engineering Education.
- Christie, M., & Graaff, E. D. (2017). The philosophical and pedagogical underpinnings of active learning in engineering education. *European Journal of Engineering Education*, 42(1), 5-16.
- Cornell University. (2023). Center for Teaching Innovation: Collaborative Learning. <https://teaching.cornell.edu/teaching-resources/active-collaborative-learning/collaborative-learning>.
- Quizizz. (2023). What is Quizizz. <https://support.quizizz.com/hc/en-us/articles/203610052-What-is-Quizizz->

Kurikulum Merdeka: Apa sih yang Perlu Guru Bahasa Siapkan? Kurikulum Merdeka: What Should Language Teachers Prepare?

Yulizar Komarawan

Darul Hikam Integrated School Secondary

Pada Februari lalu, pemerintah meluncurkan kurikulum baru bernama kurikulum merdeka. Dalam laman resminya, Kemendikbud memaparkan beberapa karakteristik kurikulum tersebut. Berdasarkan laman tersebut, kurikulum merdeka berfokus pada pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas dalam penentuan materi (pengembangan literasi dan numerasi), serta fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran (kurikulum.kemdikbud.go.id, 2022). Kurikulum ini memberikan keleluasan pada guru dalam menentukan kegiatan dan arah pembelajaran di kelas. Di sisi lain, kurikulum tersebut juga menjadi tantangan bagi para guru karena guru harus bisa menyesuaikan pembelajaran agar dapat memenuhi kecakapan abad 21. Sebagai contoh, pembelajaran bahasa tidak hanya menekankan pada pengetahuan bahasa saja, akan tetapi pembelajaran harus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Last February, the government launched a new curriculum called the independent curriculum. On its official website, the Ministry of Education and Culture describes some of the characteristics of the curriculum. Based on the page, kurikulum merdeka focuses on project-based learning, flexibility in determining materials (literacy and numeracy development), and flexibility for teachers to carry out the learning process (kurikulum.kemdikbud.go.id, 2022). This curriculum provides flexibility for teachers in determining activities and learning directions in the classroom. On the other hand, the curriculum also provides a challenge for teachers since teachers must be able to adapt learning in order to meet 21-st century skills. For example, language learning does not only emphasise language knowledge, but learning must improve students' critical thinking skills and creativity.

Kurikulum merdeka menekankan kolaborasi baik kolaborasi antar guru maupun dengan siswa dalam bentuk proyek. Proyek kolaborasi seperti yang diketahui dalam beberapa kajian literatur dikenal dengan **pembelajaran interdisipliner**. Istilah ini merujuk pada kondisi dimana guru lintas mata pelajaran berkolaborasi dalam sebuah proyek aktif yang di dalamnya terkandung beberapa konsep dari mata pelajaran (lihat Ivanitskaya, Clark, Montgomery, & Primeau, 2002). Dari sudut pandang pembelajaran bahasa, pembelajaran ini akan membantu mempromosikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa yang bermakna karena siswa akan belajar bahasa (kosakata dan struktur) yang lazim digunakan mata pelajaran tertentu seperti Biologi atau Sejarah. Menurut (Stoller, 2002) pembelajaran ini membantu mengembangkan keterampilan bahasa, pada saat yang bersamaan juga membantu siswa menjadi warga dunia yang lebih berpengetahuan. Agar kondisi ini tercapai, tentunya guru bahasa harus melakukan berbagai upaya dan strategi. Tulisan ini mencoba memaparkan beberapa hal yang mungkin dilakukan dalam rangka mengaplikasikan kurikulum merdeka di ruang kelas Bahasa.

Pemilihan Pendekatan Pengajaran Bahasa

Agar pembelajaran bahasa bermakna bagi siswa, langkah baiknya seorang guru memahami konsep dasar pendekatan pengajaran bahasa yang akan dipakai di kelas. Harmer (2015) mendefinisikan pendekatan sebagai cara pandangan kita terhadap konsep bahasa dan bagaimana pengajaran bahasa berlangsung di ruang kelas. Lebih lanjut Harmer menyebutkan beberapa tren pengajaran bahasa yang umumnya dipraktikan di ruang kelas. Pendekatan tersebut meliputi presentation, practice, and production (PPP), grammar-translation, total physical responses (TPR), dan lexical approach. Namun, baru-baru ini pengajaran bahasa diwarnai oleh beberapa pendekatan baru seperti berikut,

Such curriculum emphasises collaboration, both collaboration between teachers and students in the form of projects. In the literature, the collaborative projects are known as interdisciplinary learning. This term refers to a condition where cross-subject teachers collaborate on an active project that includes several concepts from the subject (see Ivanitskaya, Clark, Montgomery, & Primeau, 2002). From a language learning point of view, this learning approach will help promote student engagement in meaningful language learning as students will learn language (vocabulary and structure) commonly used in certain subjects such as Biology or History. According to Stoller (2002), this learning helps to develop language skills, at the same time it also helps students become more knowledgeable citizens of the world. In order for this condition to be achieved, of course, language teachers must make various efforts and strategies. This paper tries to describe several things that might be carried out to realise kurikulum merdeka in the language classroom.



- Guided Discovery, melihat bahwa pembelajar dapat menguasai bahasa dengan menemukan pola bahasa sendiri;
- Communicative approaches, melihat bahwa bahasa dapat dipelajari dengan baik jika digunakan dalam sebuah **interaksi**;
- Content and Language Integrated Learning (CLIL), melihat bahwa bahasa dapat dikuasai jika kita menggunakannya untuk mempelajari sesuatu.
- Genre-based approach, melihat bahwa pembelajaran bahasa merupakan aktivitas social.

Pada praktiknya, guru di ruang kelas tidak hanyamenggunakan satupendekatan (Spratt, Pulverness, & Williams, 2011). Seorang guru mungkin saja mengkombinasikan satu atau dua bahkan beberapa pendekatan sekaligus. Menurut Morton (2010) mencontohkan bagaimana dia menggabungkan pendekatan genre-based approach dan CLIL khususnya saat pelajaran sejarah. Menurutnya, scaffolding dalam pendekatan genre telah membantu mengembangkan konsep komunikasi dalam program CLIL (lihat Bentley, 2010; CLIL terdiri atas 4 komponen, yakni konten, komunikasi, kognisi, dan budaya). Selain itu, dia menjelaskan bahwa pendekatan genre dapat mendorong siswa untuk menghasilkan teks sejarah dengan pola yang sesuai dan proses berpikir (cognition) yang diharapkan dalam pembelajaran CLIL. Spratt, Pulverness, dan Williams (2011) menyebut pendekatan padu padan seperti ini dikenal sebagai **eclectic approach**. Keuntungan dari pendekatan ini adalah guru dapat mengajar siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dengan kata lain, pendekatan ini membantu guru merealisasikan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, yang harus menjadi perhatian guru ialah satu pendekatan mungkin akan cocok untuk beberapa situasi, tetapi tidak cocok di situasi lain. Oleh karena itu, guru harus terus melakukan evaluasi terhadap pendekatan yang digunakan.

Choosing the Right Language Teaching Approach

To make language learning meaningful for students, it is better for teachers to understand the basic concepts of the language teaching approach that will be used in the classroom. Harmer (2015) defines approach as the way we view the concept of language and how language teaching takes place in the classroom. Harmer further mentions several trends in language teaching that are generally practised in the classroom. These approaches include presentation, practice, and production (PPP), grammar-translation, total physical responses (TPR), and lexical approaches. However, recently language teaching is coloured by several new approaches such as the following,

- *Guided Discovery, sees that learners can master the language by finding language patterns by themselves;*
- *Communicative approaches, sees that language can be learned best if it is used in an interaction;*
- *Content and Language Integrated Learning (CLIL), sees that language can be mastered if we use it to learn something.*
- *Genre-based approach, sees that language learning is a social activity.*

In practice, teachers in classrooms do not only use an approach (Spratt, Pulverness, & Williams, 2011). A teacher may combine one or two or even several approaches at once. Morton (2010) gives an example of how he combines the genre-based approach and CLIL, especially during history lessons. According to him, scaffolding in the genre approach has helped develop the concept of communication in the CLIL programme (see Bentley, 2010; CLIL consists of 4 components, namely content, communication, cognition and culture). In addition, he explains that the genre approach can encourage students to produce historical texts with the appropriate patterns and thought processes (cognition)

Fokus pada Literasi

Di lain pihak, pengajaran bahasa pun saat ini harus menekankan pada proses pengembangan literasi siswa dan profil pelajar pancasila. Perlu diperhatikan juga dalam mengajarkan literasi di ruang kelas bahwa literasi di kelas bahasa tidak hanya sebatas mengasah kemampuan menulis dan membaca—Siswa diminta untuk membaca sebuah teks kemudian melaporkan hasil bacaan tersebut kepada guru. Saat ini, kegiatan literasi harus diarahkan pada kemampuan siswa untuk menyaring informasi yang beredar luas di sekitar mereka. Faktanya, saat ini siswa dapat mengakses informasi dengan mudah.

Ada banyak strategi pengajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi itu sendiri sekaligus membangun profil pelajar pancasila siswa. Lewison, Flint, dan Vant Sluy (2006) menyediakan kerangka untuk membangun kemampuan **literasi kritis**. Untuk membangun kemampuan ini, setidaknya ada 4 hal yang bisa dilakukan di ruang kelas, yakni mengubah perspektif dari yang biasa, menginterogasi berbagai sudut pandang, fokus pada isu sosial politik, mengambil tindakan dan mempromosikan keadilan sosial. Keempat langkah ini bisa diaplikasikan di ruang kelas dengan menggunakan berbagai teks yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan aplikasi literasi kritis. Tentunya guru memiliki peran penting dalam kegiatan literasi ini karena akan membimbing siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang biasa digunakan dalam kerangka ini. Diharapkan melalui kerangka ini, kemampuan bernalar kritis siswa terbangun.

Selain itu, kegiatan literasi juga pun dapat diarahkan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan kebhinekaan global. Salah satu kerangka pengajaran literasi yang bisa digunakan untuk membangun kedua sifat ini adalah **pendekatan multiliterasi**. Pendekatan ini dipopulerkan oleh Cope dan Kalantzis (2015). Melalui pendekatan ini, siswa didorong agar menjadi lebih kritis dan kreatif karena

expected in CLIL learning. Spratt, Pulverness, and Williams (2011) call this mix-and-match approach known as eclectic approach. The advantage of this approach is that teachers can teach students according to their abilities and needs. In other words, this approach helps teachers realise differentiated learning. However, what should be a concern for teachers is that one approach may be appropriate in some situations, but not in others. Therefore, teachers must continue to evaluate the approach used.

Focusing on Literacy

On the other hand, current language teaching must emphasise the process of developing student literacy and the profile of Pancasila students. It should also be noted in teaching literacy in the classroom that literacy in language classes is not only limited to honing writing and reading skills—students are asked to read a text and then report the results of the reading to the teacher. Currently, literacy activities must be directed at students' ability to filter information that is widely circulated around them. In fact, nowadays students can access information easily.

There are many teaching strategies that can be used to improve literacy skills as well as build the profile of Pancasila students. Lewison, Flint, and Vant Sluy (2006) provide a framework for building critical literacy skills. To build this capacity, there are at least 4 things that can be conducted in the classroom, namely changing perspectives from the usual, interrogating various points of view, focusing on socio-political issues, taking action and promoting social justice. These four steps can be applied in the classroom by using various texts found in everyday life as materials for critical literacy applications. Of course, the teacher has an important role in this literacy activity. They will guide students by asking students questions that are commonly used in this framework. It is hoped that through this framework, students' critical reasoning abilities are built.

selama prosesnya siswa akan melakukan serangkaian proses analisis dan evaluasi sebelum akhirnya menciptakan produk yang bersifat multimodal.

Envoi

Menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi para siswa merupakan harapan semua guru. Namun, tentunya guru harus melakukan berbagai upaya. Sebagai langkah awal, marilah kita membuka kembali catatan refleksi yang sudah tersimpan cukup lama. Mari mulai melakukan perbaikan-perbaikan agar tercipta pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sebagai seorang guru, kita tahu bahwasannya kita harus terus melakukan perbaikan cara pengajaran dan tujuan pengajaran kita serta memperbaiki kesalahan. Karena, sejatinya guru adalah seorang pembelajar sejati.

In addition, literacy activities can also be directed to increase student creativity and global diversity. One of the literacy teaching frameworks that can be used to build these two traits is the multiliteracies approach. This approach was popularised by Cope and Kalantzis (2015). Through this approach, students are encouraged to be more critical and creative because during the process students will carry out a series of analysis and evaluation processes before finally creating multimodal products.

Envoi

Creating meaningful and fun learning for students is the hope of all teachers. However, of course, teachers must make various efforts. As a first step, let us reopen the reflection notes that have been stored for a long time. Let us start making improvements to create meaningful learning for students. As teachers, we know that we must continually improve our teaching methods and teaching goals and correct our mistakes. The fact is that teachers are true learners.

Daftar Pustaka

References

- Bentley, K. (2010). *The TKT Course: CLIL Module*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2015). *A Pedagogy of Multiliteracies: Learning by Design*. New York: Palgrave MacMillan.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Cambridge: Pearson Education.
- Ivanitskaya, L., Clark, D., Montgomery, G., & Primeau, R. (2002). *Interdisciplinary Learning: Process and Outcomes*. *Innovative Higher Education*, 95 - 110.
- kurikulum.kemdikbud.go.id. (2022, March 10). *Kurikulum Merdeka*. Retrieved from Pusat Kurikulum dan Pembelajaran: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Morton, T. (2010). *Using a genre-based approach to integrating content and language in CLIL*. In C. Dalton-Puffer, T. Nikula, & U. Smit, *Language Use and Language Learning in CLIL Classrooms* (pp. 81 - 104). Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Spratt, M., Pulverness, A., & Williams, M. (2011). *The TKT Course: Module 1, 2, and 3*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stoller, F. L. (2002). *Project work: A means to promote language and content*. In J. C. Richard, & W. A. Renandya, *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (pp. 97 - 120). Cambridge: Cambridge University Press.
- van Sluys, K., Lewison, M., & Flint, A. S. (2006). *Researching critical literacy: A critical study of analysis of classroom discourse*. *Journal of Literacy Research*, 197 - 233.

Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Inggris Siswa dengan Kamus Glosarium Digital Elma

Improving Students' English Reading Skills With Elma's Digital Glossary Dictionary

Ely Widayati

MTs Negeri 6 Bantul

Pengajaran Bahasa Inggris di madrasah merupakan sebuah usaha untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia dan upaya memberdayakan umat khususnya pelajar madrasah. Tanpa adanya pengajaran mengenai bahasa Inggris, pendidikan tidak akan maju dan berkembang terlebih meng-hadapi era global. Usaha mencapai mutu pendidikan diperlukan suatu semangat be-lajar peserta didik dan metode pembelajaran bahasa sekaligus strategi pembelajaran secara optimal. Peran guru sangat penting dalam proses

Teaching English in madrasas is an effort to develop the potential of human resources and efforts to empower people, especially madrasa students. Without teaching English, education would not progress and develop, especially in facing the global era. The efforts to achieve quality education require an enthusiasm for student learning and language learning methods as well as optimal learning strategies. The role of the teacher is very important in the learning process. According to Djamarah and Zain (2015: 281), a teacher is someone who is experienced in his profession. With the knowledge he or she has, he or she can make students become intelligent people.

The pandemic has subsided, but in school, the madrasah e-learning online-based learning

pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2015: 281), guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bi-dang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Pandemi telah mereda, namun aplikasi pembelajaran berbasis daring e-learning madrasah (Elma) masih tetap digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik dan pendidik dalam meningkatkan kemampuan literasi digital dan juga meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi informasi secara bijak. Selain itu Elma juga dapat mengatasi learning loss dalam proses pemerolehan bahasa. Aplikasi e-learning madrasah, khususnya kelas IX B MTsN 6 Bantul mata pelajaran bahasa Inggris masih belum maksimal. Hal ini karena belum adanya media yang bisa membantu peserta didik dalam hal menemukan makna atau arti khususnya yang sering muncul dalam teks naratif. Fitur yang disajikan dalam e-learning madrasah pada bahan ajar masih belum menyediakan kamus digital. Padahal peserta didik masih kurang dalam hal kosa kata. Oleh karena itu perlu media yang dapat membantu peserta didik dalam menemukan makna bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan cepat tanpa membuka aplikasi lain dalam handphone atau komputer mereka (terintegrasi).

Selain masalah yang disebutkan di atas, permasalahan pemahaman bahasa Inggris khususnya teks naratif di kelas IX B juga menjadi hal yang perlu dicarikan jalan keluarnya. Pada keseharian nilai rata-rata bahasa Inggris kelas IX B MTsN 6 Bantul masih rendah yakni 68. Nilai tersebut masih jauh dengan nilai minimum dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai yakni 76 untuk kelas IX. Disisi lain keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris juga masih perlu dimaksimalkan. Pemanfaatan gawai untuk pembelajaran perlu dioptimalkan sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan menggunakan gawai ke arah yang lebih positif.

application (Elma) is still being used. This is intended to train students and educators in improving digital literacy skills and also improve their skills in using information technology wisely. In addition, Elma can also overcome learning loss in the language acquisition process. Madrasah e-learning applications, especially class IX B MTsN 6 Bantul for English subjects, are still not optimal. This is because there is no media that can help students in finding meaning or special meanings that often appear in narrative texts. The features presented in madrasah e-learning in teaching materials still do not provide a digital dictionary. Even though students are still low in terms of understanding narrative text. Therefore, we need media that can help students find the meaning of English into Indonesian quickly without opening other applications on their cell phones or computers (integrated).

In addition to the problems mentioned above, the problem of understanding English, especially narrative text in class IX B is also something that needs to be solved. In general, the average score for class IX B at MTsN 6 Bantul is still low, namely 68. This score is still far from the minimum score of the Minimum Mastery Criteria (KKM) that must be achieved, namely 76 for class IX. On the other hand, the activeness of students in participating in learning English still needs to be maximised. The use of gadgets for learning needs to be optimised so that students can be more active and use gadgets in a more positive direction.

The things mentioned above become obstacles and at the same time become challenges for researchers to strive to work hard to improve learning outcomes in English, especially reading skills. Based on these conditions, researchers conducted classroom action research as an effort to overcome these problems.

Hal-hal tersebut di atas menjadi hambatan dan sekaligus tantangan bagi peneliti untuk berupaya untuk bekerja keras meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris khususnya keterampilan membaca (reading). Peneliti mencoba melakukan upaya perbaikan pada tahap proses pembelajaran melalui penggunaan kamus glosarium digital yang terintegrasi dengan e-learning madrasah. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk mengatasi persoalan tersebut. Kamus dapat dilihat sebagai jembatan yang mampu membina dan mengembangkan kosa kata mereka (Diab & Hamdan 1999).

Glosarium adalah suatu daftar alfabetis istilah dalam suatu ranah pengetahuan tertentu yang dilengkapi dengan definisi untuk istilah-istilah tersebut. Biasanya glosarium ada di bagian akhir suatu buku dan menyertakan istilah-istilah dalam buku tersebut yang baru diperkenalkan atau paling tidak, tak umum ditemukan. Glosarium dwibahasa adalah daftar istilah dalam satu bahasa yang didefinisikan dalam bahasa lain atau diberi sinonim (atau paling tidak sinonim terdekat) dalam bahasa lain.

Jadi pengertian kamus glosarium digital Elma adalah kamus elektronik yang berisi istilah khusus atau teks naratif khusus yang sering digunakan dalam penilaian Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD) mata pelajaran Bahasa Inggris selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Kamus tersebut diintegrasikan dalam aplikasi e-learning madrasah. Penelitian yang dilakukan oleh Farid Helmi Setyawan dan Puput Eka Bajuri menunjukkan bahwa 93% setuju menggunakan kamus digital di android karena sangat membantu mereka dalam menemukan kosa kata asing yang berhubungan dengan olahraga.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan melalui pemanfaatan kamus glosarium digital terintegrasi dengan e-learning madrasah membuktikan adanya perubahan positif. Dengan kata lain melalui media kamus digital glosarium yang terintegrasi dengan e-learning madrasah terbukti mampu meningkatkan ak-

Researchers are trying to make efforts to improve at the learning process stage through the use of a digital glossary dictionary that is integrated with madrasah e-learning. Dictionaries can be seen as a bridge that is able to build and develop their vocabulary (Diab & Hamdan 1999).

Glossary is an alphabetical list of terms in a particular field of knowledge accompanied by definitions for these terms. Usually, a glossary is at the end of a book and includes terms in the book that are newly introduced or at least not commonly encountered. A bilingual glossary is a glossary of terms in one language that are defined in another language or given synonyms (or at least the closest synonyms) in another language.

So, the meaning of Elma's digital glossary dictionary is an electronic dictionary that contains special terms or special narrative texts that are often used in the assessment of the Regional Education Standardization Assessment (ASPD) of English subjects during the last three years. The dictionary is integrated into the madrasah e-learning application. Research conducted by Farid Helmi Setyawan and Puput Eka Bajuri shows that 93% agree to use a digital dictionary on android because it really helps them find foreign vocabulary related to sports.

The results of the study show that implementation through the use of the glossary digital dictionary integrated with madrasah e-learning proves a positive change. In other words, through the media of a digital glossary dictionary that is integrated with madrasah e-learning, it is proven to be able to increase the activities and academic abilities of class IX B MTsN 6 Bantul in the odd semester of the 2022/2023 school year. The digital glossary dictionary is proven to help their vocabulary acquisition and memory. Memory refers to the process of storing and maintaining information all the time (Suharman, 2005:67).

tivitas dan kemampuan akademik siswa kelas IX B MTsN 6 Bantul pada semester gasal tahun pelajaran 2022/2023. Kamus glosarium digital terbukti membantu perolehan kosa kata dan memori mereka. Memori menunjuk pada proses penyimpanan dan pemeliharaan informasi sepanjang waktu (Suharman, 2005:67).

Pada aspek keaktifan siswa kegiatan pra siklus ke siklus I mengalami kenaikan rata-rata sebanyak 4 siswa atau sebesar 11%. adapun dari siklus I ke siklus II juga mengalami kenaikan sebanyak 2 siswa atau sebesar 3,53%. Demikian juga pada hasil penelitian pada aspek pengetahuan yang diukur dengan menggunakan tes tulis pilihan ganda. Hasil tes siklus yang dilaksanakan pada akhir siklus menunjukkan peningkatan hasil perolehan rata-rata dari 53,47 menjadi 64,67 atau mencapai 9%. Hasil tes siklus I diperoleh rata-rata nilai 64,67 meningkat menjadi 80,6 atau sebesar 11%.

In the aspect of student activity, the pre-cycle to cycle I activities experienced an average increase of 4 students or 11%. as for from cycle I to cycle II also experienced an increase of 2 students or 3.53%. Likewise, the results of research on aspects of knowledge that are measured using multiple choice written tests. The results of the cycle tests carried out at the end of the cycle showed an increase in the average gain from 53.47 to 64.67 or up to 9%. The results of the first cycle test obtained an average value of 64.67 increasing to 80.6 or 11%.

Aspects of student completion in terms of English subject matter narrative text material in pre-cycle activities increased to 9 people in cycle I, so if it is percentage, the increase from pre-cycle to cycle is 50%. This is quite pleasant for the teacher because the number of students who have attained the stated



*Peserta menggunakan kamus glosarium digital di android yang terintegrasi dengan aplikasi Elma
Participants use a digital glossary dictionary on Android which is integrated with the Elma application*

Aspek ketuntasan siswa dalam hal materi pelajaran Bahasa Inggris materi teks naratif pada kegiatan pra siklus dan meningkat menjadi 9 orang pada siklus I, sehingga apabila diprosentasekan maka kenaikan dari

minimum score is 76. Significant changes occur from cycle I to cycle II, with the number of students who have completed cycle I activities increasing to 23 students in cycle II, for a percentage of 44%.

pra siklus ke siklus adalah sebesar 50%. Hal ini cukup memuaskan bagi guru karena anak-anak yang sudah mencapai nilai minimum yang ditentukan yakni 76, Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada siklus I ke siklus II di mana kegiatan siklus I jumlah siswa yang telah tuntas sebanyak 9 siswa dan naik menjadi 23 siswa pada siklus II sehingga apabila diprosentasekan angkanya menjadi 44%.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan kamus glosarium digital yang terintegrasi dengan e-learning madrasah bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kompetensi pengetahuan siswa. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya guru bahasa Inggris untuk menerapkan metode membaca skimming sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran. Karena metode pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademik siswa. Siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran tentu akan meningkatkan hasil belajarnya, selain pada penilaian kognitif tetapi juga pada penilaian afektif. Metode pembelajaran dengan menggunakan kamus glosarium digital di madrasah diharapkan mampu diterapkan pada mata pelajaran lain selain mata pelajaran Bahasa Inggris.

Based on the results of research on learning English using a digital glossary dictionary that is integrated with madrasah e-learning can increase student learning activities and student knowledge competence. In addition, the results of this study are expected to provide input, especially for English teachers to apply alternative methods as an alternative learning method. Because this learning method is effective for increasing student learning activities and student academic achievement. It is required of students to be able to participate actively in class activities. Being actively involved in learning will certainly improve learning outcomes, in addition to cognitive assessments but also affective assessments. The learning method using a digital glossary dictionary in madrasahs is expected to be applicable to other subjects besides English subjects.

Daftar Pustaka References

- Diab, T. A. & Jihad M. Hamdan. 1999. Interacting with worlds and dictionaries: The case of Jordanian EFL students. *International Journal of Lexicography* 12.
- Djamarah & Zain (dalam Istarani). 2015. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Suharman. (2005). Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi
- <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1414/1587>
- http://digilib.unimed.ac.id/26673/2/14.%20NIM.%201133171025_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

Kunjungan SEAQIL ke Institut Aminuddin Baki dan SEAMEO SEN, Perkuat Kolaborasi Regional untuk Pengembangan Kompetensi Pendidikan

SEAQIL's Visit to Institut Aminuddin Baki and SEAMEO SEN Strengthens Regional Collaboration for Education Competence Development



SEAMEO QITEP in Language melakukan kunjungan kerja ke Institut Aminuddin Baki (IAB) dan SEAMEO SEN. Delegasi SEAQIL yang terdiri atas Deputy Direktur Program, Suhendri, Ph.D., Kepala Divisi Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat (KSHM), M. Masrur Ridwan, Kepala Divisi SDM dan Urusan Umum, Annisa Nuria Herayanti, Staf Divisi Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan, Reski Alam Gasalba, bertujuan untuk memperkuat kolaborasi strategis di bidang pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di kawasan Asia Tenggara.

Institut Aminuddin Baki (IAB)

Kunjungan ke IAB berfokus pada upaya peningkatan kompetensi profesional tenaga kependidikan di Asia Tenggara melalui program-program pelatihan IAB. Diskusi dengan pihak IAB mencakup pengembangan berbagai program yang relevan, termasuk program

SEAMEO QITEP in Language conducted an official visit to Institut Aminuddin Baki (IAB) and SEAMEO SEN. The SEAQIL delegation, consisting of Deputy Director for Program, Suhendri, PhD, Head of Partnership and Public Relations Division (KSHM), M Masrur Ridwan, Head of Human Resources and General Affairs Division, Annisa Nuria Herayanti, and Training and Development Staff, Reski Alam Gasalba, aimed to strengthen strategic collaboration in the development of teacher and education personnel competencies in Southeast Asia.

Institut Aminuddin Baki (IAB)

The visit to IAB focused on efforts to enhance the professional competence of education personnel in Southeast Asia through IAB's training programs. Discussions with IAB

berbasis berbagi pendanaan, serta inisiatif mendatangkan para pakar dari IAB ke Indonesia guna memperkuat kualitas tenaga pendidik di tingkat nasional. Dalam diskusi tersebut, SEAQIL dan IAB berkomitmen untuk melanjutkan kolaborasi dalam rangka memperluas jangkauan pelatihan dan berbagai sumber daya guna mendukung pengembangan kompetensi tenaga kependidikan di kawasan ini.

SEAMEO SEN

Sementara itu, kunjungan ke SEAMEO SEN berfokus pada pengembangan program magang karyawan antara kedua Centre serta melanjutkan kolaborasi yang telah terjalin, khususnya dalam hal publikasi dan pengembangan sumber daya. SEAQIL dan SEAMEO SEN berencana untuk meningkatkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman melalui program magang, yang diharapkan dapat memperkaya kapasitas sumber daya manusia di masing-masing Centre. Kerja sama ini juga mencakup peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di kawasan Asia Tenggara terkait pendidikan inklusif.

Komitmen SEAQIL dalam Pengembangan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Kunjungan ini mencerminkan komitmen SEAQIL dalam pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di Asia Tenggara. Melalui kolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan seperti IAB dan SEAMEO SEN, SEAQIL terus berupaya untuk meningkatkan kapasitas profesional tenaga pendidik dan SDM di wilayah ini. Dengan demikian, SEAQIL turut mendukung peningkatan kualitas pendidikan di seluruh Asia Tenggara.

Dalam berbagai kesempatan, SEAQIL juga menegaskan pentingnya kerja sama lintas negara dan institusi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya saing global. Kolaborasi yang kuat antara SEAQIL dengan IAB dan SEAMEO SEN diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat kompetensi profesional dan kualitas pendidikan di kawasan regional.

(MR)

included the development of various relevant programs, including cost-sharing initiatives and efforts to bring experts from IAB to Indonesia to further strengthen the quality of educators at the national level. During the discussions, SEAQIL and IAB committed to continuing their collaboration to expand the reach of training programs and share resources to support the development of education personnel competencies in the region.

SEAMEO SEN

Meanwhile, the visit to SEAMEO SEN focused on the development of staff internship programs between the two Centres and the continuation of established collaborations, particularly in the areas of publication and resource development. SEAQIL and SEAMEO SEN plan to enhance knowledge and experience exchange through these internship programs, which are expected to enrich the human resource capacity of both Centres. This collaboration also extends to improving the competence of teachers and education personnel in Southeast Asia, particularly in inclusive education.

SEAQIL's Commitment to Developing Teacher and Education Personnel Competencies

This visit reflects SEAQIL's commitment to developing teacher and education personnel competencies in Southeast Asia. Through collaboration with educational institutions such as IAB and SEAMEO SEN, SEAQIL continues its efforts to enhance the professional capacity of educators and human resources in the region, thereby supporting the overall improvement of education quality across Southeast Asia.

On various occasions, SEAQIL also emphasized the importance of cross-border and institutional cooperation in achieving more inclusive and globally competitive educational goals. The strong collaboration between SEAQIL, IAB, and SEAMEO SEN is expected to serve as a strategic step in strengthening professional competencies and the quality of education in the region. **(MR)**

**Peran Guru dalam Meningkatkan
Pembelajaran di Era Digital**
*The Role of Teachers in Enhancing Learning in
the Digital Era*

M. Rifky Sastra Prawira Lendy Putra
Universitas Negeri Jakarta



Era digital telah mengubah cara kita belajar dan mengajar. Jika dulu guru adalah satu-satunya sumber informasi di kelas, kini dengan teknologi, informasi bisa diakses kapan saja dan dari mana saja. Ini tentunya membawa banyak perubahan pada peran seorang guru. Guru tidak lagi hanya mengajar, tetapi lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan informasi dan memanfaatkannya dengan cara yang kreatif.

Dalam artikel ini, kita akan membahas bagaimana peran guru berkembang di era digital ini, bagaimana teknologi mempengaruhi kelas, tantangan yang harus dihadapi, serta peluang yang muncul bagi para guru.

Peran Guru yang Berubah

Dulu, peran guru cenderung statis—mengajar dengan metode yang sudah terstruktur dan fokus pada penyampaian materi. Namun, sekarang peran itu berkembang. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, melainkan juga membimbing siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Mereka harus lebih terbuka dalam menerima ide-ide baru dari siswanya, terutama dalam memanfaatkan teknologi.

Menurut Trust dan Prestridge (2020), sekarang ini, guru lebih sering berkolaborasi dengan siswa. Bukan hanya sekadar mengajar, mereka juga mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam belajar, menggunakan berbagai teknologi yang ada. Guru juga harus membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan penting di abad ke-21, seperti berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan berkomunikasi dengan baik.

Manfaat dan Cara Penggunaan Teknologi di Kelas

Teknologi digital sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Banyak alat dan platform yang kini bisa digunakan oleh guru untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Misalnya, ada platform seperti Google Classroom dan Microsoft Teams yang mendukung pembel-

The digital age has changed the way we learn and teach. In the past, the teacher was the only source of information in the classroom, but now with technology, information can be accessed anytime and from anywhere. This certainly brings many changes to the role of a teacher. Teachers are no longer just teaching, but more of a facilitator who guides students in finding information and utilising it in creative ways.

In this article, we will discuss how the role of teachers is evolving in this digital era, how technology affects the classroom, the challenges that must be faced, as well as the opportunities that arise for teachers.

The Evolving Role of Teachers

In the past, the role of teachers tended to be static - teaching with structured methods and focusing on delivering material. However, now the role is evolving. Teachers no longer just deliver material, but also guide students to think critically, creatively and independently. They must be more open to new ideas from their students, especially in utilising technology.

According to Trust and Prestridge (2020), nowadays, teachers collaborate more with students. Not just teaching, they also encourage students to be more proactive in learning, using various existing technologies. Teachers should also help students to develop important 21st century skills, such as critical thinking, teamwork and good communication.

Benefits and Uses of Technology in the Classroom

Digital technology has become part of everyday life, including in education. Many tools and platforms can now be used by teachers to make learning more interactive and engaging. For example, there are platforms like Google Classroom and Microsoft Teams that support distance or hybrid learning. With technology, teachers can assign tasks, discuss with students, and provide feedback quickly.

jaran jarak jauh atau moda campur. Dengan teknologi, guru bisa memberikan tugas, berdiskusi dengan siswa, dan memberikan umpan balik dengan cepat. Selain itu, teknologi seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) juga semakin banyak digunakan dalam pendidikan. Ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam. Dengan teknologi ini, siswa bisa “mengunjungi” tempat-tempat bersejarah atau melakukan eksperimen ilmiah secara virtual, yang mungkin sulit dilakukan di dunia nyata. Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), di mana guru tidak hanya harus menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara terbaik mengajarkan materi tersebut dengan memanfaatkan teknologi. Ini berarti guru perlu tahu bagaimana menggabungkan konten, metode pengajaran, dan teknologi dengan efektif.

In addition, technologies such as augmented reality (AR) and virtual reality (VR) are also increasingly used in education. This provides an opportunity for teachers to create more engaging and immersive learning experiences. With these technologies, students can virtually “visit” historical places or conduct scientific experiments, which may be difficult to do in the real world.

Mishra and Koehler (2006) explain the concept of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), where teachers must not only master the material being taught, but also how to best teach the material by utilising technology. This means teachers need to know how to effectively combine content, teaching methods and technology.



Tantangan Guru di Era Digital

Meski teknologi membawa banyak manfaat, guru juga menghadapi berbagai tantangan di era digital ini. Salah satu tantangan utamanya adalah kesenjangan digital—tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Di daerah tertentu, akses internet yang tidak merata atau keterbatasan perangkat digital bisa menjadi masalah serius. Guru harus bisa mencari solusi agar semua siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran, meskipun mereka memiliki keterbatasan teknologi.

Tantangan lain adalah keterampilan digital guru itu sendiri. Tidak semua guru terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sehingga pelatihan yang berkelanjutan menjadi sangat penting. Hew dan Brush (2007) menemukan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam penerapan teknologi pendidikan adalah kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru. Tanpa pelatihan yang tepat, guru bisa merasa kewalahan dan tidak maksimal dalam menggunakan teknologi untuk mengajar.

Peluang yang Ditawarkan Teknologi

Di balik tantangan, ada banyak peluang yang bisa dimanfaatkan guru di era digital. Salah satu keuntungan besar adalah fleksibilitas. Teknologi memungkinkan siswa belajar di mana saja dan kapan saja. Mereka bisa menonton video pembelajaran di rumah, mengerjakan tugas daring, atau bahkan berdiskusi dengan teman sekelasnya secara virtual. Ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Selain itu, teknologi juga mendukung inklusivitas dalam pendidikan. Ada banyak alat bantu digital yang bisa digunakan oleh siswa dengan kebutuhan khusus, seperti perangkat lunak pembaca layar atau alat bantu pendengaran. Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil untuk semua siswa. Pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi

Challenges for Teachers in the Digital Era

While technology brings many benefits, teachers also face various challenges in this digital age. One of the main challenges is the digital divide—not all students have equal access to technology. In certain areas, uneven internet access or limited digital devices can be a serious problem. Teachers must be able to find solutions so that all students can still participate in learning, even if they have technological limitations.

Another challenge is the digital skills of the teachers themselves. Not all teachers are used to using technology in learning, so continuous training is very important. Hew and Brush (2007) found that one of the biggest barriers to implementing educational technology is the lack of adequate training for teachers. Without proper training, teachers can feel overwhelmed and not maximise their use of technology for teaching.

Opportunities Offered by Technology

Despite the challenges, there are many opportunities that teachers can utilise in the digital era. One of the big advantages is flexibility. Technology allows students to learn anywhere and anytime. They can watch learning videos at home, do online assignments, or even discuss with their classmates virtually. This gives students the freedom to learn in a way that suits their individual needs.

In addition, technology also supports inclusivity in education. There are many digital aids that can be used by students with special needs, such as screen reader software or hearing aids. By utilising these technologies, teachers can create a more inclusive and equitable learning environment for all students.

Project-based learning and collaboration are also increasingly possible with technology. Students from different places can work

juga semakin mungkin dilakukan dengan teknologi. Siswa dari berbagai tempat bisa bekerja sama secara virtual untuk menyelesaikan proyek, yang sebelumnya hanya bisa dilakukan dalam satu kelas fisik. Guru bisa menjadi fasilitator dalam proses ini, membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaboratif yang sangat penting di dunia kerja saat ini.

Kesimpulan

Peran guru di era digital ini sangat penting dan terus berkembang. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar dengan lebih efektif. Meski menghadapi tantangan, seperti kesenjangan teknologi dan kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan, guru memiliki banyak peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan personal.

Agar peran ini bisa dilakukan dengan maksimal, dukungan dari lembaga pendidikan dan akses yang adil terhadap teknologi sangat penting. Selain itu, guru juga perlu terus mengembangkan keterampilan digital mereka agar dapat mengikuti perkembangan teknologi dan memenuhi kebutuhan siswa di era digital ini.

together virtually to complete projects, which previously could only be done in one physical classroom. Teachers can be facilitators in this process, helping students develop the collaborative skills that are so important in today's working world.

Conclusion

The role of teachers in this digital era is very important and constantly evolving. Teachers are no longer just a source of knowledge, but also a facilitator and guide who helps students utilise technology to learn more effectively. Despite challenges such as the technology gap and the need for ongoing training, teachers have many opportunities to create more inclusive, interactive and personalised learning experiences.

To maximise this role, support from educational institutions and equitable access to technology are essential. In addition, teachers also need to continue developing their digital skills to keep up with technology and meet the needs of students in this digital age.

Daftar Pustaka References

- Hew, K. F., & Brush, T. (2007). Integrating technology into K-12 teaching and learning: Current knowledge gaps and recommendations for future research. *Educational Technology Research and Development*, 55(3), 223–252. <https://doi.org/10.1007/s11423-006-9022-5>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Trust, T., & Prestridge, S. (2020). The influence of online professional learning networks on teacher self-efficacy and adaptability in the digital age. *Teaching and Teacher Education*, 94, 103096. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103096>

